KISAH TANAH
JAWA
UNIT GAIB DARURAT
penyelamat tanpa nyawa
3

KISAH TANAH
JAWA
UNIT GAIB DARURAT

UNIT GAIB DARURAT

@kisahtanahjawa

Kisah Tanah Jawa: Unit Gaib Darurat

Penulis: @kisahtanahjawa
Editor: Ry Azzura
Penyelaras aksara: Sulung S.Hanum
Penata letak: Putra Julianto
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho

Tim KTJ
Head Creator: Dienan Silmy
Head Creative: Bonaventura D. Genta
Head Research and Development: Hari Hao
Project Officer: Hazakil Salem
Writer: Deli Putra
Head Design: Rezky Mahangga
Head Ilustrator: Day
Ast. Ilustrator: Ernest Hutabarat

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2019

@kisahtanahjawa

Kisah Tanah Jawa: Unit Gaib Darurat/ @kisahtanahjawa; editor, RyAzzura—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2019
vi + 154 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-951-5

1. Kumpulan Cerita I. Judul
II. Ry Azzura

817

"Awalnya kau hanya akan mendengar suara bisikan. Kau takkan bisa melihat siapa pun tapi kau bisa merasakan kehadiran mereka di sana."

ENERGI PADA MANUSIA

Pada dasarnya setiap manusia memiliki energi yang terus diserap juga dikeluarkan. Itu terjadi terus-menerus, bahkan saat sedang berdiam diri atau tertidur. Energi yang kita keluarkan akan sangat memengaruhi tempat yang kita tinggali, menjadi alasan mengapa kita bisa merasakan hawa tidak enak disuatu ruangan; seperti ada kesedihan meski secara visual ruangan itu terlihat sangat mewah dan ramai.

Doa adalah energi positif. Kebaikan yang kita panjatkan dalam bentuk doa akan selalu ada di alam ini dan akan kembali kepada diri kita sendiri. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti; keselamatan hidup, ketenangan batin, kebahagiaan hati, dihargai orang lain, pahala, hingga rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pun sebaliknya, energi negatif sekecil apa pun itu akan kembali berbalik pada diri kita sendiri.

Setiap ruangan memiliki energi yang tertinggal dari pemilik energi sebelumnya. Pengaruhnya lebih kuat dibandingkan energi yang datang dari pemiliknya sendiri. Jika dulunya ruangan diisi oleh banyak kesedihan, ruangan itu akan menjadi sumber energi negatif dan orang yang menempati ruangan pun akan merasakan kesedihan yang sama, bahkan bisa jauh lebih sedih. Contoh ruangan yang menjadi sumber energi negatif yang kuat adalah kamar mayat di rumah sakit.

Kita tidak akan pernah melihat bagaimana bentuk energi, bagaimana energi bisa bekerja dan berproses hingga melahirkan suasana tertentu. Kita hanya akan melihatnya dalam bentuk akhir sebagai aksi atau perasaan yang kita rasakan. Namun, jika bisa peka, kita akan menyadari bahwa efek energi yang disebabkan oleh emosi manusia itu bisa kita rasakan.

Segala yang kita lakukan, entah itu pertengkaran sepele sampai masalah yang besar, akan selalu meninggalkan tanda yang abadi dan akan beresonansi berkali-kali di masa depan. Itulah mengapa jika kita mendatangi suatu tempat, kita bisa merasa bahagia, sedih, atau takut, seolah *flashback* pada peristiwa yang pernah kita alami sebelumnya. Nanti kita akan berkenalan dengan istilah residual energi.

QARIN

Qarin adalah bangsa jin yang tercipta dari api dan cahaya. Ia bertugas mendampingi manusia ke mana pun manusia itu pergi. Dalam budaya Jawa, ada yang namanya *dulur papat limo pancer* yang artinya manusia punya empat jin yang menemaninya sejak lahir ke dunia termasuk jin qarin. lainnya ada jin zabar, jin ifrit, dan jin saka. Mereka berempat inilah yang setia menemani manusia dari lahir hingga nanti menuju kematian.

Qarin memiliki banyak kesamaan dengan orang yang ia dampingi, dari wajah hingga perilaku. Qarin bertugas menggoda manusia untuk melakukan dosa. Jika manusia kemudian mendengar dan patuh pada apa yang mereka bisikan, berarti qarin berhasil melakukan tugasnya.

Manusia sebagai makhluk paling tinggi derajatnya sebenarnya bisa memanfaatkan qarin untuk mencari tahu apa yang

terjadi di masa lalu, seperti yang akan kami ceritakan tentang sebuah rumah sakit di Blitar.

Tim Kisah Tanah Jawa meminta bantuan Dokter Frederick untuk mengantarkan kami pergi ke Rumah Sakit Blitar di masa lalu. Kami ingin merasakan apa yang pernah Dokter Frederick rasakan ketika itu, peristiwa apa saja yang pernah terjadi di sana hingga bisa semenakutkan sekarang.

Selamat membaca dan jangan lupa selalu membiasakan diri mengawali semuanya dengan berdoa.

"Aku akan terus mengikutimu jika kamu tidak segera menulisnya. Semua akan baik-baik saja, untukku dan untukmu. Aku akan berada di sana membantumu."
(Dr. Frederick)

Blitar dan Sejarahnya

Mungkin sebagian dari kita sudah banyak mendengar tentang keangkeran salah satu rumah sakit tua di Blitar, tapi sedikit yang tahu bagaimana sejarah semuanya berawal. Bagaimana perjuangan bangsa Indonesia dari zaman penjajahan Belanda hingga Jepang ikut terlibat di dalam cerita ini. Semuanya saling berhubungan kuat, seperti pepatah "tidak akan ada hari ini kalau tidak ada sejarah di masa lalu".

Sebelum Dokter Frederick membawa kita kembali menuju Rumah Sakit Blitar, ada baiknya kita mengenal Kota Blitar yang memiliki nilai historis kuat, dari raja-raja besar yang pernah menduduki Candi Penataran sampai ukiran-ukiran reliefnya yang mendunia. Pada akhirnya, dunia pun harus mengakui bahwa tanah Blitar adalah salah satu bagian dari peradaban dunia yang sejatinya lahir di atas pengorbanan rakyat banyak.

Hampir setiap zaman terdapat sejarah pertumpahan darah yang memakan banyak korban jiwa, dari kekejaman perang di masa kerajaan hingga kebengisan di masa penjajahan. Hal tersebut menjadikan Blitar sebagai kota yang memiliki energi besar yang tidak wajar dari dimensi lain. Itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa Rumah Sakit Blitar ini memiliki aura mistis yang kuat.

Secara geografis, Blitar terletak di sisi selatan Jawa Timur, yang pada mulanya hamparan hutan belantara yang belum terjamah manusia. Blitar adalah hadiah berupa tanah wilayah yang diberikan kepada Nilasurwana ketika berhasil mengalahkan tentara Tartar, yang pada saat itu mencoba masuk dan mengancam eksistensi Kerajaan Majapahit.

Blitar lahir pada abad ke-15 dengan nama Balitar atau Bali Tatar yang kemudian berubah nama hingga sekarang kita kenal dengan nama Blitar, yang berarti tatar dengan tanah atau rata dengan tanah. Sesuai dengan sumpah dari Lembu Suro:

> *"Yoh, Kendiri mbesuk bakal pethuk piwalesku sing makaping yaiku kendiri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, Tulung-angung bakal dadi kedung."*

> Artinya: Wahai orang-orang Kediri, suatu saat akan memperoleh balasanku yang amat besar, Kediri bakal jadi sungai, Blitar akan menjadi daratan, Tulungagung akan menjadi perairan dalam.

Pada sumpah dari Lembu Suro itu dijelaskan bahwa Blitar akan menjadi daratan, dengan kata lain berarti rata dengan tanah.

Sebagai salah satu bangunan bersejarah yang terkenal di Blitar, Candi Penataran kali pertama ditemukan pada tahun 1815 oleh Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Letnan Hindia Belanda yang berkebangsaan Inggris.

Raffles tiba di Pulau Jawa kali pertama pada tahun 1811 dengan jabatan pertamanya sebagai Lieutenant Governor of Java yang bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Jenderal Inggris di India yang pada waktu itu dipimpin oleh Lord Minto atau Sir Gilbert Elliot-Murray-Kynynmound. Saat meninggal posisinya langsung digantikan oleh Raffles.
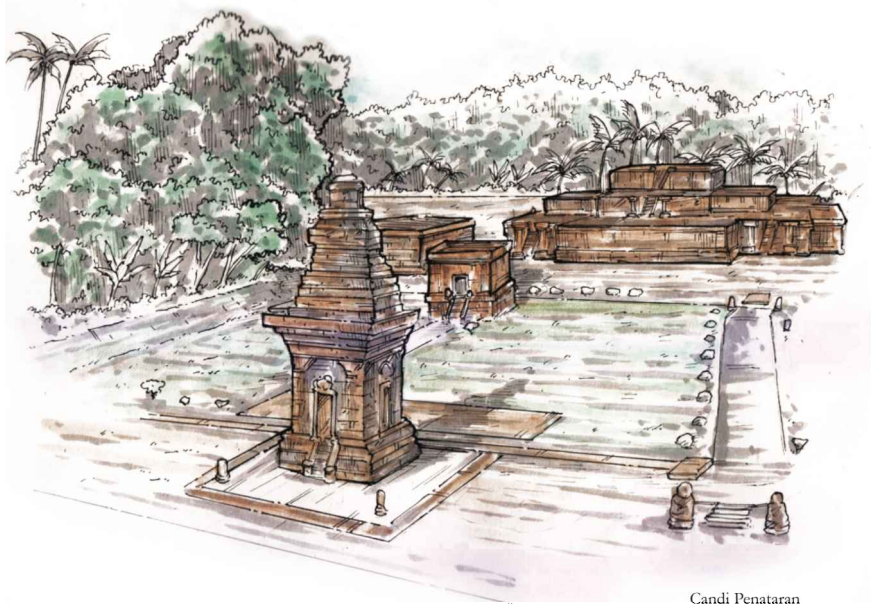
Candi Penataran

Bersama dengan Dr. Horsfield sebagai ahli ilmu alam, Raffles mengadakan kunjungan ke Candi Penataran. Hasil kunjungan tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *History of Java*, yang terbit dalam dua jilid.

Candi Penataran pernah dijadikan tempat bersatunya kerajaan-kerajaan senusantara yang secara bertahap ikut membantu membangun candi tersebut, yaitu Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari, dan yang terakhir Kerajaan Majapahit.

Salah satu fungsi Candi Penataran pada waktu itu adalah tempat naik tahtanya para raja dan upacara pemujaan meminta perlindungan agar terhindar dari marabahaya letusan Gunung Kelud. Selain itu, konon katanya di Candi Penataran Gajah Mada pernah mengucapkan Sumpah Palapa yang isinya ingin mempersatukan seluruh kerajaan di Nusantara.

Di candi ini kita dapat menemukan beragam relief yang menjelaskan beragam budaya di dunia, salah satunya Cerita Panji. Relief tersebut menggambarkan seorang laki-laki yang sedang menggunakan tekes atau penutup kepala. Tekes yang dikenakan laki-laki itu mirip dengan tekes yang digunakan suku Maya di Amerika Tengah. Digambarkan juga terjadi pertempuran antara pribumi (Nusantara) melawan pasukan Benua Amerika. Sebuah misteri yang hingga kini belum terpecahkan.

Bukti lainnya adalah ditemukannya tanaman kaktus pada relief di Candi Penataran. Kita tahu bahwa tumbuhan kaktus yang berasal dari Benua Amerika pada saat itu belum masuk Indonesia.

Ada juga arca kepala dengan lidah menjulur mirip seperti yang ada di Tlaltechutli, Mexico. Masih banyak bukti lain yang menandakan kedatangan mereka ke Candi Penataran. Berbagai negara di belahan dunia seolah pernah ditaklukan oleh penguasa Candi Penataran pada waktu itu.

Dari bukti relief dan arca yang ada pada Candi Penataran menandakan peperangan besar pernah terjadi di atas tanah Blitar. Peperangan yang tentunya memakan korban yang tidak sedikit.
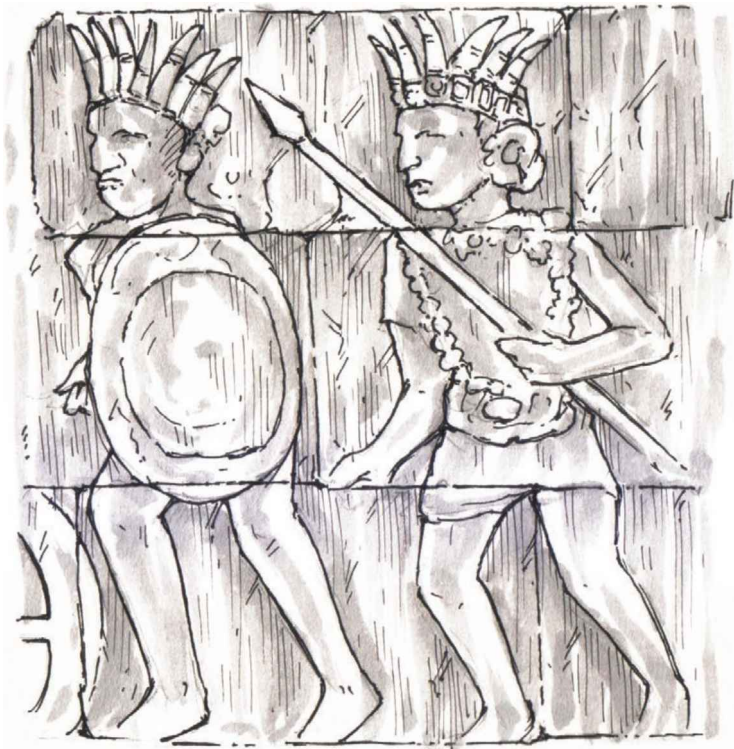
Relief Suku Aztec/Maya

Beralih pada masa pra-kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1723, Blitar berhasil jatuh ke tangan Belanda sebagai hadiah karena dianggap ikut berjasa dalam memenangkan perang saudara pada masa Amangkurat.

Pada masa penjajahan Belanda, rakyat Blitar hidup dalam penyiksaan yang menyedihkan hingga memakan banyak korban, baik jiwa maupun harta. Korban perang pada masa penjajahan Belanda pada waktu itu banyak dilarikan ke Rumah Sakit Blitar. Sampai akhirnya pada tahun 1942, Jepang datang dan berhasil menduduki Blitar termasuk mengambil alih Rumah Sakit Blitar di tahun berikutnya.

Penderitaan rakyat yang dialami pada masa penjajahan Jepang membuat Soekarno pada waktu itu mengambil inisiatif untuk menyiapkan strategi perang, salah satunya adalah dengan menjaga eksistensi PETA yang dianggap sebagai kekuatan penting untuk merebut kemerdekaan.

Soekarno dikabarkan sempat bertemu dengan Supriyadi untuk membahas strategi sebelum pemberontakan PETA terjadi. Meski pada akhirnya diangkat menjadi menteri keamanan rakyat, sosok Supriyadi tidak pernah muncul lagi sejak pemberontakan PETA.
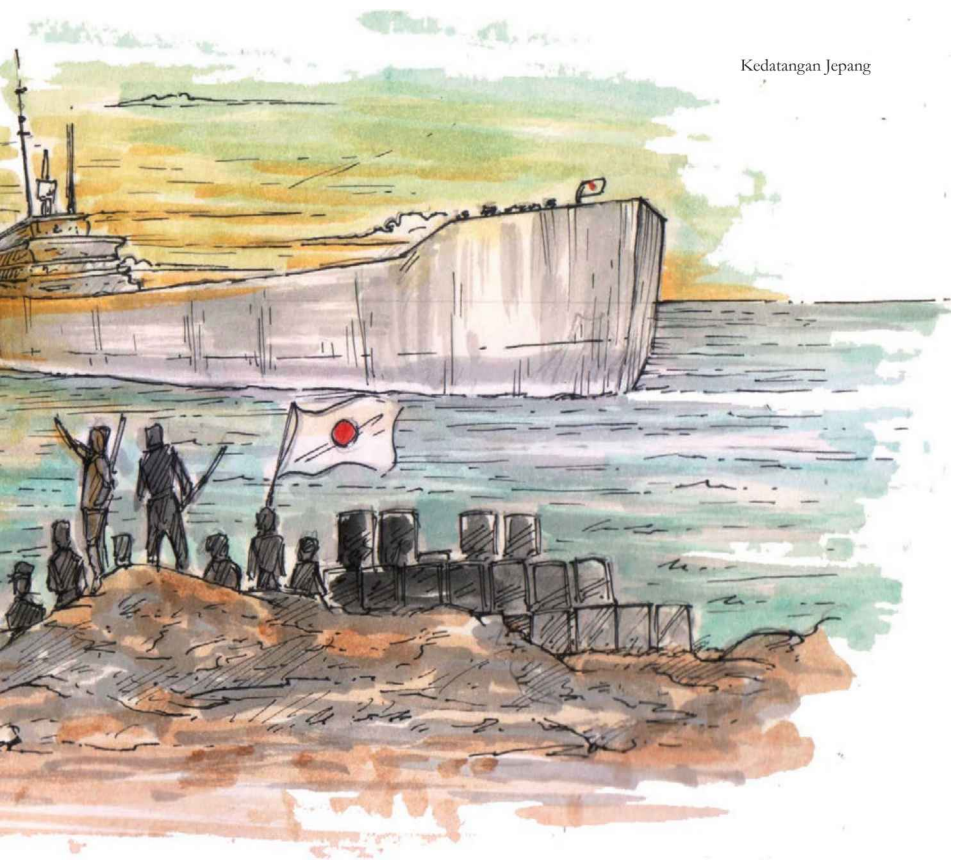
Kedatangan Jepang

Pertemuan Soekarno dengan Supriyadi

Pemberontakan PETA Terjadi pada tanggal 14 Februari 1945 dianggap sebagai pemberontakan paling mengerikan selama Jepang berkuasa di Indonesia. Pada saat itu juga bendera Indonesia berhasil dikibarkan untuk kali pertama. Partohardjono adalah anak buah dari Supriyadi yang berhasil mengibarkan bendera Indonesia di asrama PETA.

Supriyadi dinyatakan hilang pada 15 Februari 1945, sehari setelah pemberontakan PETA. Tentang hilangnya Supriyadi

hingga kini tidak ada fakta yang bisa membuktikan. Ada yang mengatakan bahwa Supriyadi telah meninggal dunia. Seperti menurut Sukiyarno, salah satu anggota PETA yang menuturkan bahwa Supriyadi telah tertangkap dan dijadikan Jepang sebagai tahanan romusa di tambang batu bara di Bayah, Lebak, Banten. Dia menambahkan saat masih menjadi tahanan romusa, Supriyadi meninggal di rumah Adi Munandar karena sakit diare. Namun, yang menjadi pertanyaan ketika Adi Munandar tidak bisa menunjukkan di mana Supriyadi dimakamkan.

Bahkan, pemerintah pun gagal menemukan Supriyadi setelah mencoba membentuk panitia untuk mengungkap kasus romusa di Bayah. Menurut tim ahli yang dibentuk pemerintah pada saat itu, tanah di wilayah Bayah bisa menghancurleburkan sisa-sisa tulang yang terkubur hingga tak bersisa. Bisa jadi itu juga yang terjadi pada jasad Supriyadi.

Seandainya tidak ada lagi saksi atau bukti lain yang menguatkan keberadaan Supriyadi, mungkin bisa kita simpulkan sendiri bahwa Supriyadi sudah dinyatakan meninggal dunia. Namun,

muncul beberapa orang saksi yang mengatakan bahwa Supriyadi masih hidup hingga saat ini.

Pemberontakan PETA adalah pemberontakan pertama yang berhasil dilakukan oleh tentara didikan Jepang, dan tercatat sebagai pemberontakan yang paling banyak memakan korban jiwa. Kebanyakan korban pemberontakan PETA pada waktu itu dilarikan ke Rumah Sakit Blitar.

Bicara Blitar tidak pernah lepas dari bangunan bersejarah yang juga tak kalah penting dan berpengaruh yaitu, makam Bapak Proklamator Ir. Soekarno. Semula makam Soekarno ini milik Yayasan Mardi Mulyo, yang kemudian diserahkan kepada pemerintah, lalu berubah nama menjadi Taman Makam Pahlawan Karang Mulyo.

Tidak berhenti sampai di sana, pemerintah kemudian berencana mempercantik makam Soekarno dengan memindahkannya ke Taman Makam Pahlawan R. Wijaya hingga sekarang.

Soekarno dianggap punya pengaruh besar atas pemberontakan PETA. Meski tidak ikut turun langsung berperang, ia menjadi pemikir strategi perang bersama Supriyadi.

Soekarno dikenal memiliki ilmu spiritual yang sangat tinggi. Beliau dipercaya sering pergi ke Gunung Kelud untuk melakukan semedi. Konon katanya, ia pernah mengalahkan sesosok jin di Gunung Kelud saat tengah bersemedi. Karena kalah, jin itu kemudian berbalik menjadi pengawalnya.

Sebagian warga Blitar masih percaya kalau jin tersebut kini mendiami lukisan Soekarno yang sedang berdiri dengan mengenakan jas sambil membawa keris di tangan kirinya. Lukisan yang

unik dan menarik itu terdapat di Museum Bung Karno di dalam kompleks Makam Bung Karno.

Gunung Kelud salah satu gunung teraktif di Indonesia yang terakhir meletus sekitar lima tahun lalu. Ia memiliki besaran letusan dari level 5 hingga 8. Artinya letusan Gunung Kelud bisa mengancam masyarakat sekitar. Itu yang menjadi salah satu alasan mengapa dibangun Candi Penataran, sebagai tempat pemujaan agar dapat menangkal bahaya meletusnya Gunung Kelud.

Letusan Gunung Kelud kadang juga dikaitkan masyarakat sebagai tanda lahirnya pemimpin besar. Contoh, Hayam Wuruk yang lahir pada 1334 adalah raja Majapahit yang berhasil menjadi menyatukan Nusantara pada masanya. Contoh lain, pada tahun 1901, dua minggu setelah Gunung Kelud meletus, lahirlah presiden pertama Indonesia, Soekarno.
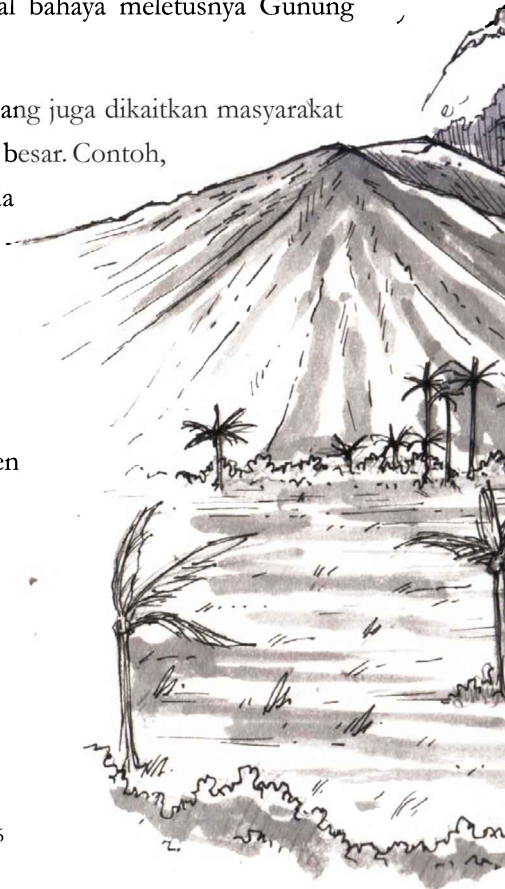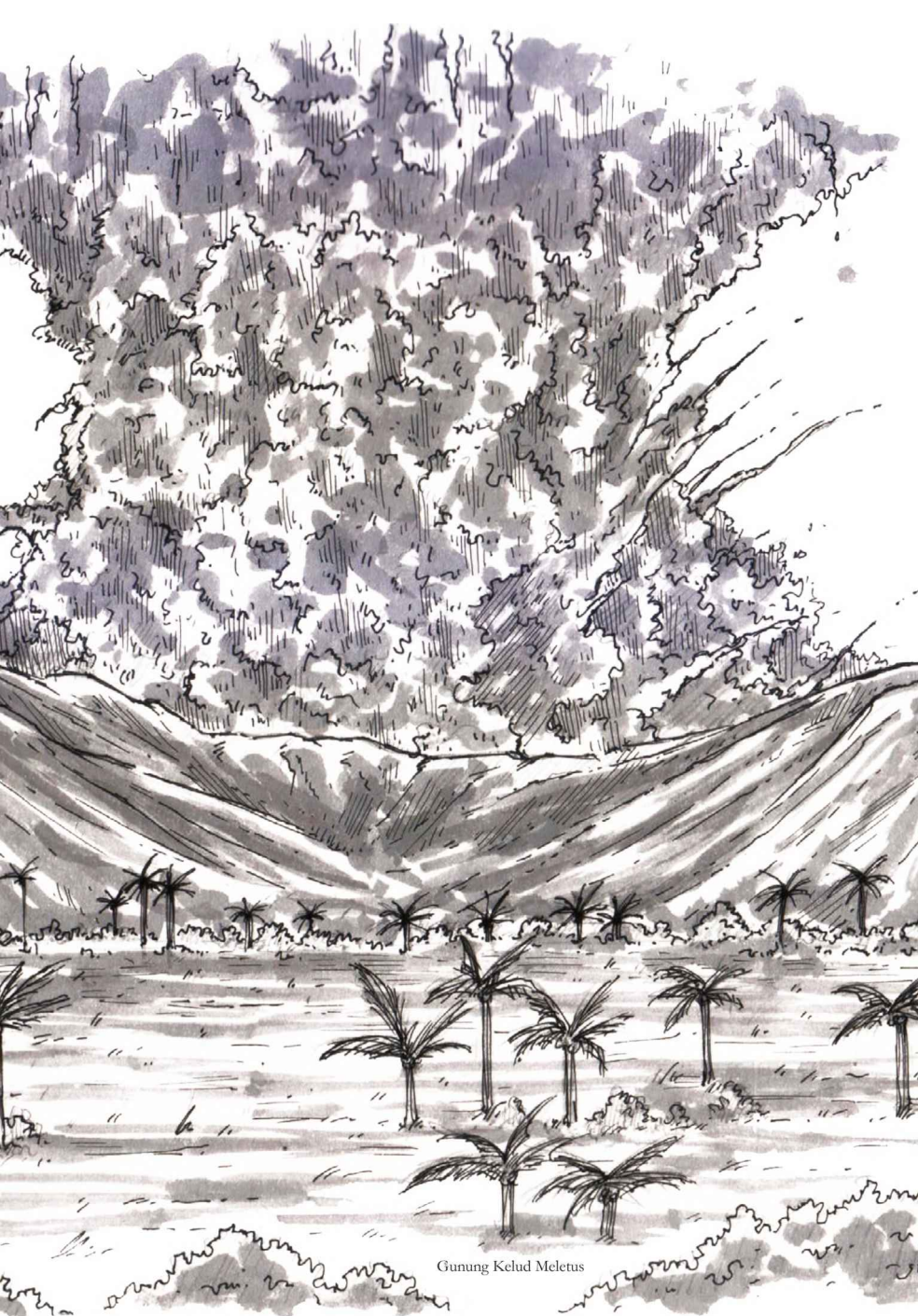
Gunung Kelud Meletus

Sejarah Rumah Sakit Blitar

Berdiri sejak zaman penjajahan Belanda pada tahun 1942, awalnya Rumah Sakit Blitar dibangun dan beroperasi di lokasi lama hingga akhirnya dipindahkan ke lokasi baru pada 1 Juni 2010 hingga sekarang.

Saat masih beroperasi di lokasi lama, rumah sakit peninggalan Belanda ini sangat pantas mendapat julukan sebagai rumah sakit paling menyeramkan yang pernah ada di Indonesia.

Meskipun sudah pindah, bangunan lamanya dibiarkan tidak terurus, semak belukar dan rumput-rumput liar tumbuh bebas. Semakin menambah kesan kumuh dan mistis yang kuat apalagi jika menjelang tengah malam.
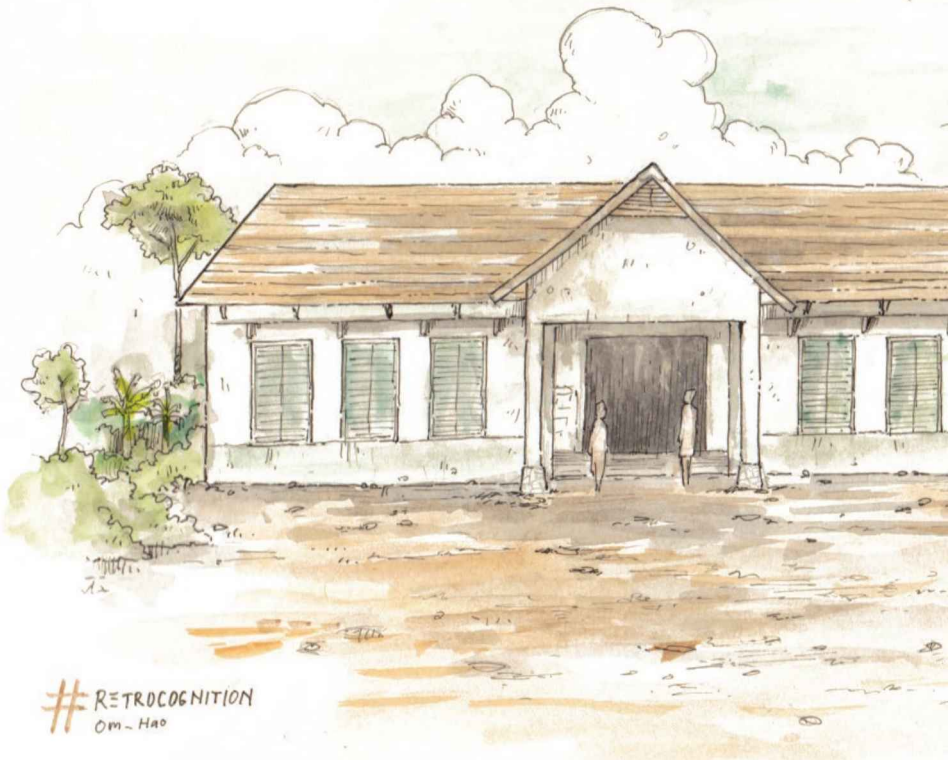
Rumah Sakit Blitar di Lokasi Lama

Bentuk bangunan tuanya yang sudah tidak terawat, membuat kita berani menduga kalau bangunan tersebut menyimpan banyak cerita misteri. Tak heran jika hal tersebut sering kali mengganggu kenyamanan pasien hingga kadang membuat mereka menolak untuk dirawat inap. Seperti merasa ada yang mengawasi, atau tiba-tiba tubuh terasa lemas, pusing. Yang lebih

menyeramkan lagi adalah penampakan yang tanpa sengaja mereka lihat; sosok kakek tua penunggu sumur, nenek pohon, sundel bolong, suster ngesot, sosok jin bertubuh tinggi, besar, dan bertanduk, perempuan berbaju putih tanpa kepala, mobil ambulans, dokter bedah, mayat otopsi, dan masih banyak lagi.

Namun, tidak semua makhluk yang ada di sana berenergi negatif, ada juga yang memiliki energi positif.

"Mereka" tidak hanya menampakkan diri pada pasien tapi juga pada keluarga pasien yang datang menjenguk. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika kita menjadi pasien atau keluarga pasien yang menunggu di sana, lalu secara tidak sengaja melihat penampakan mereka. Ini bukan hal yang tidak mungkin terjadi, pasalnya mereka memang selalu ada di sekitar kita, mereka selalu dekat dengan kita, sedekat kematian yang selalu mengintai ke mana kita pergi.
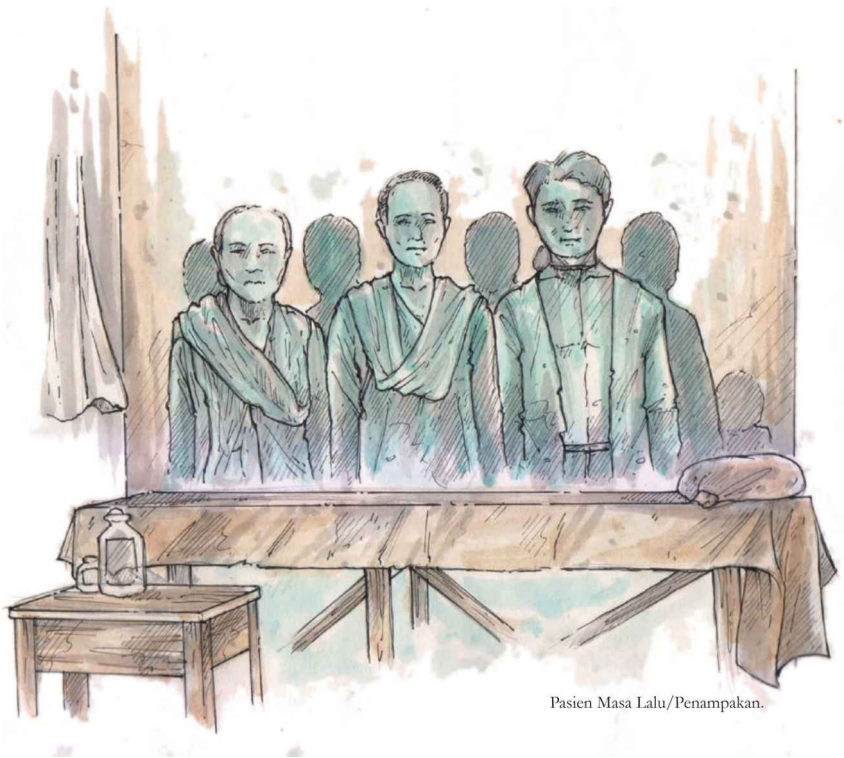
Pasien Masa Lalu/Penampakan.

Rumah Sakit Blitar dibangun pada masa penjajahan Belanda, sekitar tahun 1940-an. Semula pembangunan hanya pada bagian depannya saja, kemudian setelah Indonesia merdeka diperluas ke samping sebelah kanan.

Rumah Sakit ini awalnya dibangun khusus untuk bedah lalu hingga berubah fungsi menjadi rumah sakit umum yang kemudian diresmikan pemerintah setempat pada tahun 1992. Pada tahun 2010, rumah sakit ini dipindahkan ke lokasi baru.

Dokter Frederick adalah salah satu dokter bedah yang berperan penting diawal berdirinya rumah sakit. Ia mengawali kariernya sebagai salah satu staf bedah di Rumah Sakit Blitar.
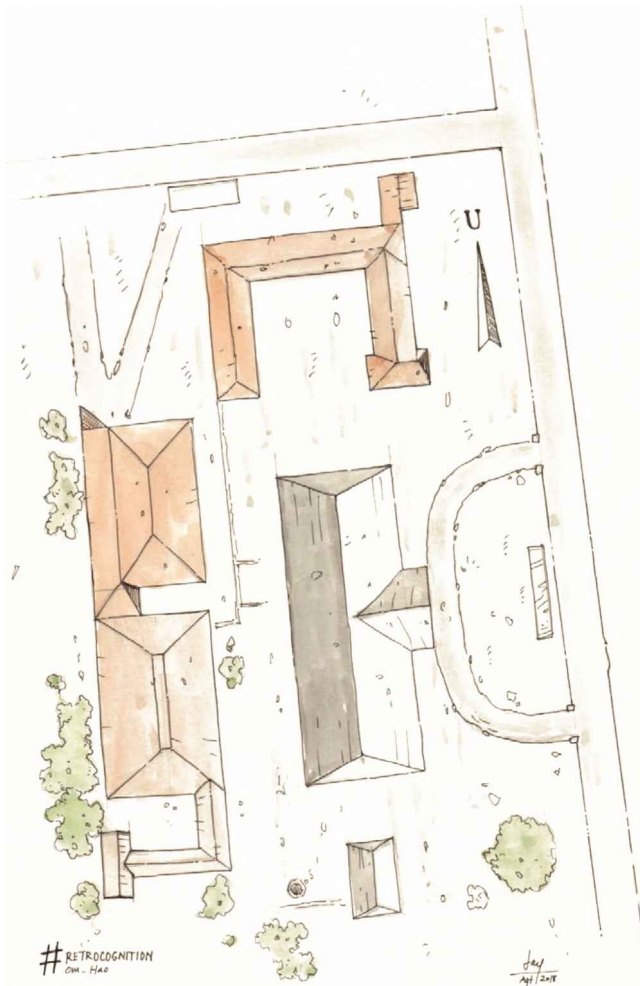
Denah Rumah Sakit Blitar

Jepang mulai masuk Rumah Sakit Blitar setelah pemberontakan PETA terjadi. Banyak korban pemberontakan PETA dilarikan ke rumah sakit ini sebelum pasukan Jepang datang dan menyabotasenya.

Pada masa itu, semua pasien diperlakukan dengan sangat kasar dan sadis. Sikap Jepang itu membuat beberapa pasien dan pegawai rumah sakit merasa takut dan menderita. Mereka hanya bisa berharap Indonesia bisa segera merdeka sehingga bisa terbebas dari tekanan dan penderitaan akibat penjajahan Jepang.

Pengalaman penjajahan Jepang di Indonesia memang bervariasi, kita tidak bisa bilang kalau semua tentara Jepang sadis dan kejam. Tidak semuanya berlaku demikian, tapi bagi daerah yang strategis atau memiliki peran yang penting dalam peperangan, Jepang akan muncul sebagai tentara yang kejam. Mereka tidak akan berhenti menyiksa, terlibat dalam perbudakan seks, menahan yang tanpa alasan sampai berakhir pada menghukum mati.

Tentara Jepang

Orang Belanda atau campuran darah Belanda tidak lepas dari target penyiksaan. Korban tewas pada masa penjajahan Jepang pun jauh lebih banyak dibandingkan dengan masa penjajahan Belanda. Banyak peperangan yang terjadi pada masa penjajahan Jepang seperti, Cot Plieng, Singaparna, Indramayu, pemberontakan Teuku Hamid, hingga Pemberontakan PETA.

Kengerian Rumah Sakit

Apa yang tebersit kali pertama ketika kita mendengar kata rumah sakit? Sosok hantu, kamar mayat, suster ngesot, dan hal horor lainnya menjadi hal umum yang ada di pikiran kita. Banyak peristiwa mistis yang terjadi di rumah sakit. Peristiwa di luar logika manusia. Namun, kebanyakan dari kita hanya tahu sekilas saja tanpa mau mendalaminya secara utuh. Dari mana kedatangan "mereka"? Bagaimana mereka bisa terjebak dalam dua dimensi yang berbeda? Apa yang mereka inginkan? Semua pertanyaan itu akan kita cari jawabannya satu per satu terutama menyangkut mereka yang menghuni Rumah Sakit Blitar.

Rumah Sakit menjadi salah satu tempat yang paling sering bersinggungan dengan dimensi lain sebab ada perpindahan ruh dari proses kelahiran sampai kematian. Itulah mengapa rumah sakit dikatakan punya aura mistis yang kuat.

Rumah Sakit bukan tempat yang asing, dari mulai tempat kita dilahirkan, dirawat inap, sekadar berobat atau menjenguk kerabat dari yang sakit sampai meninggal dunia. Dari kabar bahagia sampai berita duka.

Setiap rumah sakit punya cerita mistis yang berbeda-beda. Namun, qarin di Rumah Sakit Blitar ini kebanyakan berasal dari kematian yang tidak wajar, kebingungan mencari tempat pulang, seolah mereka terjebak di dua alam yang berbeda.

Tak perlu kita persoalkan kehadiran mereka di sana, yang terpenting adalah terus berdoa demi kebaikan mereka, dan menjaga sikap perilaku dan tutur kata agar sebisa mungkin tidak menyinggung mereka yang sejatinya sudah berada di alam yang berbeda.

"Awalnya kau akan mendengar suara bisikan. Kau takkan bisa melihat siapa pun tapi kau bisa merasakan kehadiran mereka di sana."

Pernah tidak kita membayangkan kalau nantinya akan mengembuskan napas terakhir di rumah sakit. Saat meninggal dunia, ruh kita akan mengikuti prosesnya di alam barzah, jasad kita sudah pasti dikuburkan dalam tanah dan jadi makanan cacing, sementara qarin kita akan tetap tinggal di tempat yang disukainya. Doa akan banyak dipanjatkan hingga isak tangis menjadi sering terdengar, bisa jadi qarin dari kita sendiri pun ikut menangisi kepergian ruh kita yang meninggalkan jasadnya.

Kita sadar bahwa semua yang bernyawa akan kembali kepada-Nya, kita juga sadar bahwa qarin kita tidak akan selamanya bersama kita. Ada waktunya dia lepas dari jasad dan ruh kita, kemudian punya kehidupan sendiri yang tidak akan pernah kita tahu akan seperti apa.

Sebab itu, setiap rumah sakit memiliki aura kesedihan yang kuat, terutama bagian kamar mayat. Aura yang mengundang energi negatif untuk masuk dan mengisi kekosongan energi di sana. Maka dari itu, kita diminta selalu membiasakan diri untuk berdoa meminta pertolongan dan petunjuk kepada Tuhan.

Kamar mayat adalah salah satu contoh ruangan di rumah sakit Blitar yang memiliki energi negatif yang kuat. Selain itu, ada pohon beringin, bangsal anak, ruang operasi, sumur tua, dan bagian lainnya yang akan kita bahas satu per satu.

Melalui Dokter Frederick, kita akan banyak mengetahui dan berkenalan dengan sosok-sosok penunggu rumah sakit dan peristiwa yang pernah terjadi di dalamnya.

Kita akan seperti dibawa masuk ke dimensi lain dan merasakan apa yang mereka rasakan selama menjadi penunggu rumah sakit.

PECAH TANGIS BAYI

Penulis ingin sedikit mengingatkan kembali tentang kisah nyata yang terjadi sekitar tahun 2012. Kisah nyata yang bikin heboh ini sempat viral, sehingga kurang afdol rasanya jika tidak memasukkan cerita itu ke dalam buku ini. Meski sebenarnya berita ini sudah beredar luas di internet.

Sepasang suami-istri yang diketahui berasal dari Desa Ngeni dekat Pantai Jebring, malam itu ke Kota Blitar untuk mencari kebutuhan kelahiran anak mereka. Setelah belanja keperluan melahirkan, mereka sempat mampir untuk makan nasi goreng di pinggiran Jalan Mawar, hingga tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Selesai makan, mereka bergegas pulang. Namun, tiba-tiba sang istri merasakan sakit di perutnya, tanda-tanda akan melahirkan. Dengan panik sang suami langsung menyalakan motornya untuk mencari rumah sakit terdekat. Setelah bersusah payah, akhirnya ia berhasil menemukan sebuah rumah sakit.

Seperti rumah sakit pada umumnya, kedatangan mereka berdua disambut perawat yang dengan sigap membantu tanpa banyak bicara. Salah satu perawat menunjukkan ruang operasi kepada sang suami. Proses melahirkan itu dibantu oleh seorang dokter dan empat orang suster. Semuanya mengenakan masker dan pakaian bedah.

Persalinan berjalan lancar, suara tangisan bayi kemudian terdengar. Bayi lahir dengan selamat, tapi ada sesuatu yang terasa janggal, tidak ada tegur sapa apalagi ucapan selamat dari dokter maupun perawat. Semuanya diam dengan tatapan mata kosong, seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Hal aneh dan janggal ini belum disadari oleh sepasang suami istri itu yang kemudian dipindahkan ke ruang rawat inap.

Sang suami pamit pulang kepada istrinya untuk mengambil keperluan istrinya. Dia meninggalkan ruangan tempat istrinya beristirahat kemudian berjalan menuju pintu keluar rumah sakit melewati kamar-kamar pasien lain. Hampir semua pasien memandang wajah pria itu dengan tatapan yang aneh.

Pria itu sebenarnya menyadari betul bahwa dirinya tengah menjadi pusat perhatian pasien lain, tapi perasaan bahagia karena telah menjadi seorang ayah mengalihkan semua pikiran itu.

Dia pulang ke rumah untuk mengabarkan berita kelahiran sekaligus mengambil perlengkapan untuk sang istri.

Pagi-pagi sekali pria itu kembali menuju rumah sakit. Perlahan dia mulai melihat bukti-bukti keanehan. Rumah sakit

tampak sangat sepi, tidak ada *security*, tidak ada perawat, tidak ada dokter, tidak ada pasien lainnya. Tidak ada dari mereka seorang pun yang semalam membantu persalinan. Suasana sangat hening pada pagi itu.

Pria itu lalu menuju tempat persalinan, tapi sesampainya di sana, dia tidak menemukan istrinya. Tidak ada seorang pun yang berada di sana. Ruangan itu tampak kosong dan sepi. Kemudian terdengar suara tangisan yang dikenalnya, suara tangisan sang istri.

Dengan panik sambil berlari, pria itu coba mencari asal suara. Dia mendatangi setiap sudut ruangan, dibukanya pintu setiap kamar. Hampir semua ruangan sudah didatanginya, hasilnya masih nihil. Dia semakin cemas dan ketakutan.

Hanya ada satu ruangan yang masih tertutup rapat dan belum dikunjungi, yaitu kamar mayat. Dia membuka pintunya perlahan. Dia menemukan sang istri di atas meja operasi sedang menggendong dan memeluk bayinya sambil menangis. Hanya ada mereka berdua dalam ruangan itu, tidak ada yang lain. Beruntung kondisi ibu dan bayi sehat, tapi secara psikis ibu itu merasakan syok yang luar biasa.

Dari peristiwa tersebut sang suami akhirnya menyadari bahwa rumah sakit itu sebenarnya sudah lama tidak beroperasi. Lalu, siapa yang membantu persalinan istrinya?

R.JENAZAH
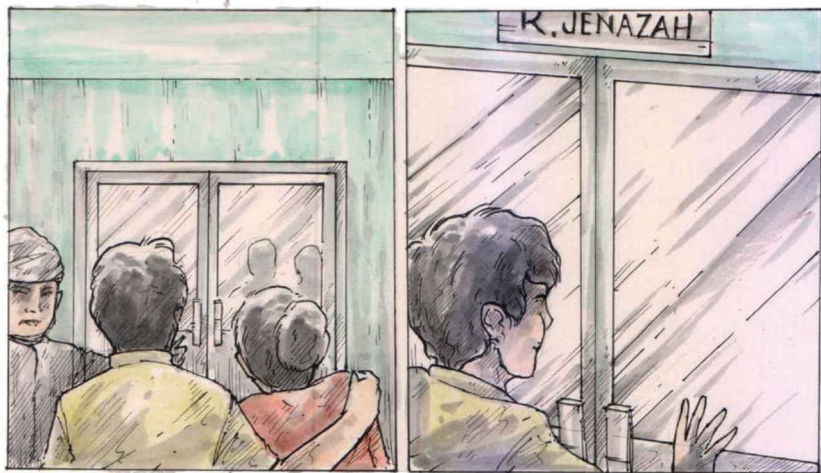
Di awal kita sudah membahas tentang energi yang dimiliki manusia, kini Tim Kisah Tanah Jawa berusaha memberikan penjelasan lebih detail apa yang sebenarnya terjadi, salah satunya tentang residual energi.

Residual energi adalah peristiwa saat energi sisa yang terkumpul akibat suatu hal yang pernah terjadi di masa lalu kembali terulang dan terjadi di masa sekarang. Suasana semakin membuat bulu kuduk merinding saat salah seorang dari Tim Kisah Tanah Jawa berkata bahwa Dokter Frederick menempati kursi kosong yang sudah kami sediakan.

Dari sanalah kami Tim Kisah Tanah Jawa mulai merekam semua peristiwa yang dialami oleh Dokter Frederick. Ini adalah pengalaman yang luar biasa mendebarkan, menulis cerita berdasarkan pengalaman orang yang sudah tiada. Untuk selanjutnya kami akan menyertakan sudut pandang dari Dokter Frederick.

Dengan sedikit berlari didampingi beberapa orang perawat, aku memasuki ruang persalinan. Ini bukan kali pertama aku membantu proses persalinan. Meski demikian, setiap kali menangani pasien aku selalu merasakan perasaan yang berbeda-beda. Kadang aku ikut senang, tapi kadang juga merasa sedih, bingung, gelisah, dan berbagai macam perasaan campur aduk menjadi satu.

RETROCOGNITION

Pecah tangis bayi saat itu menyudahi proses persalinan. Seorang bayi laki-laki telah lahir dengan sehat dan selamat.

Dokter Frederick Membantu Persalinan

Belakangan ini aku sering merasakan hal seperti itu, perasaan yang tidak biasa. Selesai bekerja aku seringkali beristirahat dengan duduk di dekat ruang kebersihan dan dapur. Di samping ruangan itu ada sebuah sumur tua yang mengalirkan air ke seluruh bagian di rumah sakit. Dengan kedalaman sumur yang cukup, kami tidak pernah kekurangan air.

Aku banyak tahu tentang sumur itu dari Kakek Tua yang sering kali kulihat berjalan menggunakan bantuan tongkat. Anehnya, aku tidak pernah ingat kapan kami pernah berbicara.

Sumur di Rumah Sakit Blitar

Frederik Van Der Koop

Aku besar di kota kecil bernama Maastricht, di bagian selatan Belanda yang terletak di Provinsi Limburg. Aku dan keluargaku tinggal di dekat peternakan kecil, kami punya banyak jenis hewan. Kami juga punya perkebunan kecil yang dipenuhi beragam bunga.

Saat kecil aku sering pergi ke perkebunan dan membawa pulang hewan yang terluka atau tersesat. Jika aku menemukan binatang yang terluka, aku akan mengobatinya terlebih dahulu.

Aku ingin menjadi dokter sama seperti kedua orang tuaku. Aku selalu bilang itu kepada mereka.

Ayah dan ibuku lebih dulu datang ke Indonesia dan bekerja di sana. Mereka bekerja sebagai dokter bedah di rumah sakit Centrale Burgerlijke Zienkenhuis (CBZ) dari tahun 1910-1938. CBZ adalah rumah sakit terbesar dan terlengkap di Hindia Belanda (Indonesia) pada saat itu. CBZ kini telah berubah menjadi Delta Plaza Surabaya.

Aku punya keturunan Jawa dari nenekku yang kemudian menikah dengan orang Belanda tulen. Dari mereka lahirlah keturunan indo yaitu ayahku. Ayah kemudian menikahi ibu yang merupakan wanita asli Belanda.

Sebelum sekolah di Indonesia, aku pernah mengenyam pendidikan di Belanda selama kurang lebih 9 tahun, yaitu dari tahun 1919 sampai 1928. Aku juga sempat bersekolah di School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) dari tahun 1930 sampai tahun 1935. STOVIA adalah sekolah pendidikan dokter pribumi di Batavia pada zaman kolonial, yang sekarang telah berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Awalnya aku ditugaskan sebagai staf bedah di Rumah Sakit Blitar, lalu ditugaskan menjadi dokter bedah. Rumah Sakit Blitar dibangun khusus operasi bedah untuk menolong korban peperangan yang mengalami luka parah akibat luka tembak, serpihan bom atau sejenisnya.

Korban-korban ini mengisi rumah sakit dengan jeritan karena kesakitan, marah dengan apa yang terjadi pada mereka, atau merasa sedih memikirkan nasib malang yang menimpa mereka.

Saat mendekati mereka para pasien, sebagai dokter kau harus berbicara dengan lemah lembut, tak boleh dengan nada tinggi. Meski sejatinya mereka adalah tentara, kau harus sangat tenang dan pelan-pelan mengurusi setiap pasienmu. Kau akan bantu mereka mengeluarkan peluru atau serpihan bom dalam tubuh mereka.

Ini bukan rumah sakit biasa, ada banyak korban yang menderita, rasa sakitnya akan membuatmu berteriak hingga akhirnya membunuhmu. Itu adalah sebagian pemandangan yang sangat menyedihkan yang sering terjadi di sini.

Meski ini pekerjaan yang sulit, bisa melihat mereka sembuh dan tersenyum adalah perasaan paling membahagiakan karena mereka sudah seperti keluargamu sendiri. Sebab itu juga aku ingin menjadi dokter yang baik buat mereka, membantu banyak orang tanpa melihat latar belakang, status sosial-ekonomi, atau pandangan politik.

Setidaknya aku bekerja di sana selama empat tahun hingga kemudian tentara Jepang datang. Kedatangan Jepang memaksaku untuk bekerja lebih keras lagi sehingga membuatku jatuh sakit.

Ada salah satu pasien yang aku lihat punya banyak kesamaan denganku. Pasien itu bertubuh tinggi dan bisa kuduga memiliki darah Belanda sama sepertiku. Pasien itu tidak bisa aku selamatkan dan aku pun sangat menyesalinya. Meski aku sudah mencoba segala cara untuk bisa menolong nyawanya, semuanya berakhir dengan sia-sia. Sampai meninggal pun aku sempat ikut mengantar jasadnya menuju kamar mayat. Anehnya, aku merasa mengenal dekat pasien itu.

Esok harinya aku mulai merawat tentara Jepang yang terluka, tapi sering kali aku malah jadi kebingungan sendiri. Pernah suatu ketika aku kebingungan mencari pintu keluar padahal di rumah

sakit itu aku bekerja sudah cukup lama. Aku merasa seolah kembali pada pintu yang sama, pintu menuju ruangan di dekat sumur. Seolah dari arah sana ada yang memangilku. Suara yang menuntunku pada ketenangan, suara yang pelan-pelan bisa menghilangkan kegelisahanku.

Hari berganti hari situasi di rumah sakit memang sudah tidak separah hari pertama, meski tetap korban yang meninggal selalu ada hampir setiap hari. Hal itu wajar karena terkadang kami tidak diperhatikan, kami dibiarkan kelaparan. Bagi kami bisa bertahan hidup saja sudah bersyukur.

Pernah suatu ketika keadaan menjadi senyap sunyi dan sangat tenang. Sebenarnya ada kesempatan untuk melarikan diri dari rumah sakit ini tapi anehnya aku tidak mau melakukan itu.

Bukannya aku tidak berani melarikan diri tapi aku masih merasa punya tanggung jawab di rumah sakit ini. Masih banyak pasien yang butuh pertolonganku, tidak seharusnya aku meninggalkan mereka dalam kondisi benar-benar dibutuhkan, meski pada akhirnya banyak pasien yang meninggal dunia sebab terlambat aku tangani. Aku sangat menyesal dan perasaan itu terus menghantuiku hingga saat ini.

Sejak kedatangan Jepang, kondisi kesehatan dokter Frederick berangsur menurun. Dia kelelahan menangani banyak pasien yang datang dari pribumi, Belanda, maupun dari pihak Jepang. Dia mengembuskan napas terakhirnya di Rumah Sakit Blitar sekitar tahun 1944, tepat setahun sebelum Indonesia merdeka.

Sebelum meninggal dunia Dokter Frederick sempat dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Blitar ditemani seorang dokter pribumi yang menanganinya dan seorang perawat.

Dokter Frederick Sakit Paru-paru

Pada saat dirawat Dokter Frederick sering mengeluhkan tentang penyakit yang dideritanya. Badannya menjadi kurus, suhu tubuh naik, batuk dengan bercak darah yang tidak berkesudahan, sesak napas, hingga membuatnya mudah merasa capek. Diduga dia meninggal akibat sakit paru-paru yang sejak lama sudah dideritanya. Ada kemungkinan dia tertular pasien yang juga mengidap penyakit yang sama.

Kebingungan yang dialami Dokter Frederick disebabkan bahwa dirinya sudah meninggal. Ruh dan jasadnya sudah tidak lagi ada di sana tapi kegelisahan dari qarinnya masih tetap ada.

Soal sumur tua itu, pada dasarnya Dokter Frederick adalah orang baik yang berhati besar karenanya dia sangat mudah didekati oleh energi positif yang ada di sekitar sumur yang tidak lain adalah Kakek Tua yang coba memanggilnya.

Jenazah yang pernah ikut diantar Dokter Frederick menuju kamar mayat itu adalah dirinya sendiri. Itulah mengapa dia merasa sangat mengenal jasad itu. Saat itu dia belum menyadari kalau itu adalah dirinya.

Penyesalan qarin Dokter Frederick yang tidak bisa menyelamatkan diri sendiri adalah wujud dari penyesalan mengapa dirinya bisa meninggal secepat itu. Sebab dia merasa masih banyak yang harus dilakukan, termasuk membantu para pasien yang sangat membutuhkan pertolongannya.

Kebingungan yang dialami Dokter Frederick yang tiba-tiba lupa dengan pintu keluar atau tiba-tiba ikut mengobati tentara

Jepang yang terluka adalah qorinnya yang baru saja ditinggal oleh jasad dan ruhnya.

Ketika Dokter Frederick sedang mengobati tentara Jepang berarti semasa hidupnya dia tidak membeda-bedakan siapa pun pasiennya. Dengan kata lain, setiap orang yang membutuhkan pertolongannya pasti akan dia bantu, termasuk tentara Jepang. Bagi Dokter Frederick kepentingan kemanusiaan di atas segalanya.

Dokter Frederick punya kesempatan melarikan diri keluar dari rumah sakit tapi dia urungkan karena dia meninggal di rumah sakit, dan qarinnya masih betah berada di sana. Jadi, peristiwa itu terjadi setelah Dokter Frederick meninggal dunia. Jika dia masih hidup, mungkin sudah berusaha melarikan diri dari rumah sakit. Namun, kemungkinan untuk bertahan di rumah sakit pun besar, mengingat dia punya tanggung jawab untuk menolong orang yang terluka

Alasan lainnya, karena qarin Dokter Frederick masih berpikir bahwa dirinya adalah seorang dokter bedah yang harus bisa diandalkan. Hal ini dibuktikan dengan qarinnya merasa jasad dan ruhnya masih hidup dan selalu bersama. Itulah yang menjadi dasar cerita tentang ibu yang melahirkan secara gaib di Rumah Sakit Blitar.

Kami menduga Dokter Frederick yang ikut membantu menangani proses persalinan mistis itu. Dia adalah dokter bedah sekaligus petinggi rumah sakit kala itu.

Untuk bisa berkomunikasi langsung dengan Dokter Frederick, salah seorang dari Tim Kisah Tanah Jawa bahkan harus memakai pakaian bedah lengkap dengan maskernya. Dokter Frederick yang meminta ada aturan khusus sebagai salah satu syarat agar dia mau menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Sebuah peristiwa yang sebenarnya sangat sulit diterima oleh akal sehat manusia.

"Tolong tulislah. Kau hanya perlu menulis
sebelum kami di sini lebih menderita."
(Dr. Frederick)

Keinginan untuk menulis buku tentang rumah sakit ini bukan lahir dari keinginan tim penulis semata, tapi juga permintaan dari beberapa qarin yang ada di sana yang diwakilkan oleh Dokter Frederick. Mereka sama seperti kita yang ingin diakui keberadaannya.

Mereka membisikkan suara seperti, "jangan berhenti menulis", "teruskanlah bercerita tentang kehidupan kami." "Ceritakanlah kesedihan kami" terus terdengar di telinga tiap tengah malam saat suasana sedang hening-heningnya.

Bukan maksud untuk menakuti tapi ada keinginan yang kuat dari mereka untuk bisa hidup damai dan bahagia. Mereka rindu pada doa-doa yang membuat mereka merasakan kedamaian yang luar biasa. Mereka berharap pembaca bisa menangkap pesan itu dan membuat mereka bahagia di alam sana.

Dokter Frederick.

"Dokter Frederick tidak terikat dengan rumah sakit, tapi dia selalu terikat denganku sebagai penulis."

Kakek Tua Penunggu Sumur

Jika kita mendatangi bagian tengah Rumah Sakit Blitar, ada sebuah sumur tua yang menjadi pemisah antara bangunan yang masih utuh dengan bangunan yang sudah rata dengan tanah.

Sumur lazim terdapat di rumah sakit pada masa itu. Pertama, mereka membangun sumur lalu membangun rumah sakit di atasnya.

Ada sosok kakek tua di sana. Langkahnya yang pelan dan suara batuknya yang panjang menjadi ciri khasnya yang bisanya terdengar sampai lorong rumah sakit.

Kakek Sumur

Beliau sering kali aku temui di sekitaran sumur tua. Sumur yang terletak di bagian tengah rumah sakit. Sebelah kanan dan kirinya dipakai sebagai dapur, depan dan belakangnya dipakai sebagai ruang kebersihan.

Sumur itu adalah sumber air untuk segala aktivitas di rumah sakit. Atasnya sedikit terbuka sehingga kalau hujan tiba, air hujan bisa langsung tertampung.

Aku sering menyendiri dan duduk sambil melamun hingga jadi bahan pembicaraan di rumah sakit termasuk sahabat dekat-ku yang juga sesama dokter. Dia selalu menyarankanku untuk ambil cuti agar bisa beristirahat pulang ke Belanda.

Aktivitasku ini menjadi perhatian perawat atau petugas ke-bersihan. Aku sering menangkap mata mereka yang sedang mem-perhatikanku, lalu mereka langsung mengalihkan perhatiannya.

Aku merasa terjebak di sebuah tempat yang sudah lama ku-kenal. Aku merasa tidak utuh, ada bagian dari diriku yang hilang. Rasanya sepi sekali tapi sekejap bisa berubah menjadi sangat ramai.

Banyak dokter atau perawat yang bilang aku mulai terlihat aneh karena sering duduk di dekat sumur. Bagiku sendiri itu bisa membuatku merasa nyaman, entah mengapa seolah di tempat itu aku bisa lebih mudah bercerita. Seperti ada yang bisa men-dengar semua keluh kesahku dan bisa menenangkan semua ke-gelisahanku.

Yang aku tahu, Kakek Tua itu adalah sosok jin yang paling dituakan bangsa jin di sana. Dia memilih menjelma menjadi sosok Kakek Tua sesuai dengan usianya, karena memang dia adalah jin yang paling lama yang mendiami rumah sakit bahkan jauh sebelum rumah sakit berdiri.

"Sumur tua itu bisa dipastikan sudah ada sebelum rumah sakit ini dibangun, lebih tua daripada bangunan lain di sekitarnya. Mungkin sebelum Gunung Kelud pertama meletus dan menutup dataran Blitar dengan abu."

Pada saat bangunan depan dirobohkan dan rata dengan tanah, sosok jin yang menguasai bagian depan sengaja dipindahkan ke dalam sumur. Kakek Tua sebagai penunggu sumur itu berbesar hati menerima masuknya jin lain di wilayahnya, meski tidak semua jin itu berenergi positif. Kakek Tua juga menitipkan pesan kepada kami agar selalu senantiasa berdoa untuk keberadaan mereka—makhluk gaib—penunggu rumah sakit.

Sumur Tua dengan Jin.

Kakek Tua penjaga sumur ini memiliki energi yang positif. Energi positifnya itulah yang sering kali mengundang orang-orang berhati baik untuk datang mendekat dengan sendirinya. Seperti merasa ringan jika berada di sana tanpa ada perasaan takut sedikit pun. Hal itu menjadi alasan mengapa di saat gelisah Dokter Frederick sering mendatangi sumur itu. Dokter Frederick akan merasa dirinya terpanggil untuk datang ke sumur sebab energi positif di sana selalu bisa menenangkannya.

Dokter Frederick menambahkan, kalau Kakek Tua itu punya hati yang sangat baik. Dia seperti orang tua yang menjadi penengah jika terjadi gangguan yang disebabkan oleh energi negatif.

Baik di sini bisa punya banyak arti. Namun, kami mengartikannya kalau Kakek Tua ini punya jabatan penting untuk kerajaan sebangsa jin, yang menjadikannya sosok yang disegani juga dihormati oleh penghuni lain di rumah sakit.

Ada sebuah tempat yang kurindukan, sebuah tempat yang menjadi tempat favoritku di Belanda. Kadang hal lucu sering terjadi, aku seolah-olah berada di sana bersama dengan keluargaku, bersama dengan orang-orang yang aku sayangi. Kami bercanda, menghabiskan waktu di sore hari.

Sayangnya hal yang menyenangkan ini tidak selalu terjadi, dan aku tidak selalu ingat secara detail bagaimana peristiwa itu

terjadi. Yang aku ingat hanya perasaan bahagia berada di sana. Aku sadar bahwa aku sedang bermimpi dan aku terbangun di sebuah bangku panjang dekat sumur tua.

Aku pernah didatangi oleh seorang perawat yang kemudian kami menghabiskan waktu bersama berjalan-jalan di sekitar rumah sakit, melewati bangsal anak sampai masuk lorong rumah sakit. Perawat itu bicara kepadaku, '*katanya kau melihat hidupku yang terakhir*'. Aku tidak ingat tapi aku bisa merasakan kegelisah-annya ketika dia sadar terjebak dalam dua dimensi yang berbeda.

Perasaan yang jadi tidak menentu seperti yang dialami Dokter Frederick itu sering terjadi pada seseorang yang akan atau yang sudah meninggal dunia. Setelah meninggal, ruh kita akan pergi ke alam barzah mengikuti prosesnya, tapi qorin kita akan tetap tinggal di bumi. Pada masa-masa seperti itu sering kali qarin kita merasa hampa sebab sudah lepas dari jasad dan ruh.

Kehampaan sekaligus kebingungan itu membuat qarin pe-nasaran sehingga dia bisa melihat dan masuk ke banyak dimensi waktu yang berbeda. Rasa penasaran yang sama dengan Dokter Frederick itulah yang membawa kami ikut bersamanya mencari tahu apa yang terjadi pada masa itu di Rumah Sakit Blitar.

Isu Kedatangan Jepang

Pagi hari itu seperti biasa aku berangkat kerja ke rumah sakit. Sesampainya di sana, aku memarkirkan sepeda di tempat biasa, di bawah pohon beringin besar dekat gerbang masuk.

Aku menyapa penjaga di sana dan beberapa perawat yang aku temui di lorong rumah sakit. Hari itu keadaanku jauh lebih baik dari sebelumnya. Aku banyak berdiskusi dengan dokter lainnya membicarakan isu kedatangan Jepang ke Indonesia.

Meskipun memiliki nama Belanda, aku sebenarnya punya keturunan pribumi dari ibuku, sehingga aku bisa berbahasa Jawa dan Melayu sedikit. Bagiku, Indonesia adalah negara kedua. Aku menyukai Indonesia, aku menyukai keramahan orang-orang Jawa. Aku betah berada di sini, terutama di Blitar tempat sekarang aku bekerja sebagai dokter bedah.

Jepang akan datang dan akan membuat kami menderita. Tidak hanya pribumi tapi juga kami orang Belanda atau mereka

yang punya garis keturunan Belanda tidak dapat menghindar dari siksaan tentara Jepang.

Jepang datang ke Jawa untuk menjadikan Jawa sebagai pusat penyediaan operasi militer di Asia Tenggara. Sempat aku mengira bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia akan membebaskan kita dari penjajahan Belanda karena mereka mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia. Namun, kenyataan berkata lain, Jepang mulai menjajah Indonesia bahkan bersikap lebih kejam dari penjajah sebelumnya.

Isu kedatangan Jepang sudah lama berembus kencang. Aku menduga tidak akan lama lagi mereka akan berkuasa di tanah Blitar. Aku selalu berharap bahwa dugaanku itu salah. Jepang adalah negara kuat yang dikenal kejam dan bengis pada setiap jajahannya. Hal yang tidak bisa aku bayangkan jika itu terjadi di sini, bagaimana nasib kami pegawai rumah sakit nantinya. Ketakutan itu sering muncul dan jelas sangat mengganggu pikiranku.

Korban Pemberontakan Peta

Siang itu rumah sakit tampak ramai sekali. Tidak pernah terjadi sebelumnya, pasien datang terus-menerus tiada henti. Kami pihak rumah sakit sampai kerepotan karena keterbatasan ruang dan perawat.

Semakin siang jumlah korban terus bertambah, dan benar saja dugaanku, pemberontakan PETA telah terjadi. Banyak korban terluka parah, mulai dari luka bakar, kehilangan anggota tubuh, tertembak, dan sebagainya. Aku merasa sedih melihat suasana kacau di rumah sakit pada saat itu.

Salah satu pasien adalah tentara bernama Urip, yang kukenal pernah mengartikan perang sebagai neraka. Urip sebenarnya sangat membenci perang yang sering memakan banyak korban jiwa yang tidak berdosa. Namun, Urip tak pernah menyangka dirinya justru ikut terlibat di dalamnya, terlibat dalam pemberontakan PETA melawan tentara Jepang.

Urip ingin menjadi kebanggaan bagi keluarganya. Dia ingin Indonesia bisa segera merdeka dari penjajahan Jepang. Ayahnya sangat berpengaruh dalam hidupnya terutama dalam keputusannya bergabung dengan PETA. Urip sangat mengidolakan ayahnya yang akan lakukan apa pun demi keluarga yang dicintainya.

Banyak korban yang tewas akibat pemberontakan PETA. Pada dasarnya saat perang kamu akan selalu berpikir bahwa kematian selalu ada tepat di depan matamu. Kamu tidak akan punya tujuan lain untuk tetap bertahan hidup. Pilihannya hanya ada dua, membunuh atau terbunuh.

Terkadang emosi yang dirasakan saat perang dan hal-hal yang mereka lakukan adalah tidak nyata, tapi memengaruhi cara mereka berpikir. Psikis mereka menjadi terganggu. Aku tahu banyak soal itu karena pernah menjadi dokter mereka. Aku banyak mendengar cerita dari mereka dan melihat langsung kondisi psikis mereka yang terganggu setelah pulang dari perang.

Urip tertembak di bagian kaki dan dia langsung dibawa masuk ke Rumah Sakit Blitar. Ada puluhan mayat tergeletak di rumah sakit, Urip berbaring di salah satu kamar rawat inap. Sebelum dibawa masuk ke rumah sakit, di sepanjang jalan yang dilihatnya hanyalah mayat, mayat, dan mayat. Kematian di mana-mana dan itu sangat menakutkan baginya.

Malam itu aku melihat dia terjaga dan tidak bisa tidur. Dia mendengar suara pecahan kaca. Dia menduga ada tentara Jepang

yang mencoba menyelinap masuk rumah sakit dan mencoba mengalihkan perhatiannya.

Tiba-tiba Urip melihat ada sosok dengan mata besar dan merah menyala. Ada hawa panas yang menyertai seperti membakar tubuhnya. Urip melihat wajah jin bertubuh besar dan kulitnya seperti mengelupas. Urip tak bisa bicara, tak bisa berteriak, tak bisa bernapas, dia hanya berkedip tapi matanya terasa sangat sakit.

Aku kira sosok itu akan membunuhnya hingga akhirnya sosok itu pergi sambil seolah berkata, *'Baik semua sudah cukup aku akan pergi'*. Akhirnya Urip bisa berkedip dan kembali bernapas.

Aku baru mengenal sosok itu sebagai jin penunggu kamar mayat. Sejak kedatangan Urip di rumah sakit, sosok itu selalu mengikutinya. Kemungkinan alasannya karena Urip punya keberanian yang cukup besar yang membuat jin penunggu kamar mayat itu merasa tertantang untuk menakutinya. Namun, tampaknya usaha jin itu masih belum berhasil. Urip masih terlalu berani bagi jin penunggu mayat yang disebut sebagai pemilik energi negatif terbesar di Rumah Sakit Blitar.

Urip pernah bercerita kepadaku tentang tekanan fisik yang dia alami. Ada beberapa situasi berbahaya, dia sangat yakin bahwa itu sangatlah nyata. Aku pikir Urip memang sangat pemberani. Keberaniannya yang membuatku yakin kalau sosok jin itu bisa berbalik menjadi takut kepadanya dan mencoba menghindarinya.

Urip merasa senang bisa keluar dari rumah sakit yang menyeramkan itu dan bisa kembali melihat wajah kedua orangtuanya. Dia berlari ke arah mereka dan memeluknya. Hari itu menjadi hari yang paling bahagia dalam hidupnya. Itu momen yang sangat kuat, mereka seperti sudah punya ikatan batin yang dalam. Terkadang momen seperti itu bisa mengingatkanku pada masa kecilku bersama keluarga di Belanda.

Ada waktu ketika Urip kembali ke Rumah Sakit Blitar untuk mencari tahu kabar terbaru teman-temannya yang masih dirawat. Urip tak pernah menduga sebelumnya, dia akan kembali berhadapan dengan sosok jin itu.

Sosok penunggu kamar mayat itu kembali datang ke hadapannya. Urip mencoba berteriak sekuat tenaga tapi tidak bisa. Yang bisa dia lakukan hanyalah menatap sosok yang seolah memandang rendah dirinya.

Dia bisa merasakan tatapan yang ingin menunjukkan kebencian mendalam. Menurutku, mungkin itu cara penunggu kamar mayat seolah berkata, *'jangan pernah kembali'*. Sebab, aku tahu jika Urip mencoba kembali ke rumah sakit maka sosok itu akan mengancam hubungan keluarga Urip yang selama ini harmonis dan menyenangkan menjadi keluarga yang kacau balau penuh dendam dan amarah.

Beberapa hari setelah Urip keluar dari Rumah Sakit Blitar, Jepang datang dan menyabotase rumah sakit. Bukan hanya pasien kami saja yang sebenarnya menjadi korban pemberonta-

kan PETA tapi juga kami para dokter, perawat, dan pegawai rumah sakit pun ketakutan karena mendapat ancaman dari tentara Jepang. Kami ditakut-takuti akan dibunuh jika tidak menuruti perintah mereka.

Malam itu aku diperingatkan kawanku agar pulang saja untuk beristirahat. Namun, aku tidak bisa meninggalkan rumah sakit begitu saja, apalagi masih banyak korban yang terlantar tidak mendapat ruangan karena kondisi rumah sakit yang sudah penuh sesak.

Saat aku tengah membantu mengeluarkan peluru pada kaki pasien, sekitar pukul 23.00 tentara Jepang datang memasuki rumah sakit. Suara peluru yang ditembakkan menjadi tanda kedatangan mereka. Aku melihat itu semua dari jendela kamar pasien. Ternyata salah seorang petugas kami ditembak kakinya karena mencoba melawan. Suara tembakan itu membuat kami semua merasa panik.

Pembunuhan pun terjadi kembali di rumah sakit. Ketika kami bergerak lambat atau melawan saat diberi perintah oleh tentara Jepang, suara tembakan kembali terdengar. Sebagai dokter aku tidak bisa berbuat banyak. Aku hanya bisa membantu menangani pasien.

Sikap sadis Jepang tidak berhenti sampai di situ.Keesokan harinya, satu per satu dan kami dibawa Jepang untuk dibunuh karena dianggap sudah menyusahkan mereka. Kami sangat menderita, kelaparan, dan nyaris putus asa, bahkan sampai ada yang

menjadi gila. Aku tidak bisa menolong banyak. Aku terpaksa patuh pada perintah Jepang untuk menjadi dokter bedah juga bagi mereka.

Suster Tertembak.

Pada saat Urip dirawat di Rumah Sakit Blitar, Dokter Frederick memang masih bekerja di sana dan belum meninggal dunia. Urip malah sempat berbicara dengan Dokter Frederick perihal peristiwa mistis yang dialaminya. Namun, pada saat itu Dokter Frederick tidak menanggapinya dengan serius. Baru setelah Dokter Frederick meninggal dunia, qarinnya menyadari dan membenarkan peristiwa yang dialami oleh Urip.

Sosok jin penunggu kamar mayat itu memang nyata adanya. Qarin dari Dokter Frederick bisa merasakan energi itu saat menemukan jejak residual energi yang tertinggal antara Urip dan jin penunggu kamar mayat.

Beringin Keramat

Seperti yang sudah kita ketahui, pohon beringin kerap dianggap sebagai tempat keramat tempat tinggal para jin. Seperti pohon beringin yang kami temukan di Rumah Sakit Blitar.

Di antara bangunan di dekatnya yang sudah rata dengan tanah, tinggal pohon beringin ini saja yang masih berdiri tegak. Pohon beringin ini kami duga berumur sama dengan pembangunan pertama rumah sakit, yang pada zaman Belanda disebut sebagai tetenger yang berarti penanda atau pengingat akan adanya bangunan rumah sakit. Tetenger simbolnya tidak selalu pohon beringin, bisa juga berupa batu atau prasasti.

Pohon beringin juga muncul pada Pancasila sila ke-3 yang berbunyi *persatuan Indonesia,* yang mempunyai makna sebagai tempat berteduh bagi seluruh rakyat Indonesia. Akarnya yang tunggal dan tumbuh sangat dalam di bawah tanah bermakna, kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Tak berhenti sampai

di situ, akar yang bergelantungan dari rantingnya mencerminkan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan tapi mempunyai berbagai macam latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda.

Posisi pohon beringin terletak di dekat pintu gerbang pertama paling kiri rumah sakit. Semua bangunan yang berhasil dihancurkan di dekatnya, tapi pohon ini masih berdiri dengan kokoh, dan bangunan bagian tengah dari sumur sampai ke belakang masih utuh hingga sekarang. Ditambah bangunan baru yang dibangun pada zaman kemerdekaan berdiri menyamping ke kanan rumah sakit sampai ke pinggir jalan besar.

Alasan pohon beringin besar itu tidak pernah tumbang baru terjawab semalam ketika aku melihat sosok nenek tua yang bisa berubah wujud menjadi genderuwo. Dia adalah sosok jin yang menjadi penunggu pohon beringin itu.

Aku melihatnya dari jendela bangsal rumah sakit. Genderuwo itu tinggi besar berbulu dengan mata yang merah, dan bertaring panjang. Selain menjadi nenek-nenek, Genderuwo ini juga kerap berubah menjadi laki-laki yang tugasnya menggoda istri yang kesepian.

"Kepada siapa pun yang menebang pohon beringin sembarangan, malamnya akan dicabut nyawanya. Menuruti Jepang berarti penderitaan, menolaknya berarti mati."

Berbeda dengan jin Kakek Tua yang sudah dibahas sebelumnya, genderuwo ini punya energi negatif yang bisa berpengaruh buruk kepada orang-orang yang coba mengganggu wilayahnya, seperti yang buang air kecil sembarangan di pohon itu.

Ada juga mitos yang mengatakan orang yang suka bergelantungan di pohon beringin nantinya tidak akan bisa hidup mandiri.

Nenek Pohon.

Suster Remuk

Ada saat aku melihat kebahagiaan ibu yang melahirkan anaknya di sini. Ada pula saat aku melihat kematian dari pasien-pasienku. Di tempat yang sama, kelahiran dan kematian aku jumpai. Jaraknya antara lahir dan mati menjadi sangat dekat, dan aku merasa seperti sedang terjebak di tengah-tengahnya.

Ketika sedang melakukan operasi, aku pernah merasa kesal terhadap perawat yang tidak mau mendengar perintahku.

"Dia membiarkan tangannya membelai rambut pemuda malang itu. Dia bukan perawat yang patah hati karenanya. Dia wanita dewasa yang tersenyum atas semua itu. Namun, itu senyuman yang selalu dihiasi air mata."
(Dokter Frederick)

Hal itu bersamaan dengan perasaan yang belakangan merasa keadaan rumah sakit berubah menjadi sunyi, tapi kadang men-

dadak kembali ramai, lalu balik menjadi sepi, dan begitu seterusnya. Pernah aku melihat seorang perawat tertatih-tatih mencoba duduk sambil menutupi perutnya. Aku menghampiri untuk menolongnya, tapi dia menolak. Dia malah tertawa sekaligus menangis. Malam berikutnya aku coba menemuinya kembali di tempat yang sama, tapi dia sudah tidak ada lagi di sana.

Hari berikutnya aku sadar ternyata perawat itu telah meninggal dunia. Malam itu aku berbicara dengannya tentang bagaimana cara dia mati. Lalu, dia menjelaskan bahwa dia adalah seorang perawat yang baru menikah, yang meninggal akibat kecelakaan. Pantas saja aku melihat ususnya terburai keluar. Sejak itu aku menyadari bahwa aku punya kemampuan bisa melihat orang yang telah meninggal, karena tidak hanya dia saja yang aku temui.

Salah satu kemampuan qarin adalah bisa merasakan keberadaan jin-jin lain yang ada di sana, tidak dalam bentuk visual fisik tapi lebih pada bentuk rasa. Tidak ada komunikasi yang terjalin di antara mereka, tapi qarin dari Dokter Frederick tahu di mana ada sosok suster ngesot, suster remuk, dan jin lain. Lalu, bagaimana mereka meninggal dan pertanyaan lainnya, bisa Dokter Frederick dapatkan tanpa bertanya. Dokter Frederick melalui qorinnya cukup merasakan dan bisa melihat jauh ke belakang.

Perasaan kesal qorin Dokter Frederick pada perawat seperti yang diceritakan di atas membuktikan bahwa qarin sejatinya bisa memiliki perasaan. Perasaan yang sama yang dirasakan jika Dokter Frederick masih hidup.

Suster Remuk.

SUSTER NGESOT

Suster yang diceritakan di atas kemudian kita kenal dengan nama suster remuk. Selain suster remuk, ada juga yang namanya suster ngesot. Cerita tentang suster ngesot memang sudah sering kita dengar, tapi tidak semua suster ngesot punya cerita dan cara mati yang sama, seperti suster ngesot di Rumah Sakit Blitar. Dia mati ketika sedang bertugas sebagai perawat. Dia adalah salah satu korban kekejaman tentara Jepang yang mati karena pendarahan hebat akibat tendangan dan injakan keras hingga berakhir pada luka tembak di kaki sebelah kanan.

Suster Ngesot Diinjak.

Suster ngesot ini sering menampakkan dirinya kepada pasien dan keluarganya. Dia sering muncul mendadak di pintu kamar rawat inap. Saat pintu kamar sulit dibuka—seperti terkunci dengan sendirinya—atau saat didorong terasa berat seperti terhalang sesuatu, bisa jadi Suster Ngesot itu sedang berada di balik pintu, menunggu kita melihat wajahnya yang memelas sedih, seperti detik-detik sebelum kematiannya—saat itu suster ngesot mencoba meloloskan diri dengan membuka pintu kamar tapi sayangnya pendarahan hebat membuat nyawanya tidak tertolong.

Dokter Frederick sering bertemu dengan Suster Ngesot di bangunan paling tinggi di sekitaran kamar rawat inap rumah sakit. Amarah dan rasa sedih yang besar membuat Suster Ngesot ini sering menampakkan diri. Qarin dari perawat ini masih tidak terima dengan kondisinya sekarang. Dia ingin manusia yang masih hidup mengerti perasaan sedihnya. Jadi, penampakannya sebenarnya bukan untuk menakuti tapi hanya ingin didengar.

Ada salah satu kamar rawat inap yang aku tahu sebagai tempat terbunuhnya Suster Ngesot oleh tentara Jepang. Kamar rawat inap itu menjadi salah satu kamar rawat inap yang paling ditakuti dan selalu dihindari, sebab ada sosok Suster Ngesot yang masih sering menampakkan diri di sana. Setelah sekian lama kosong, kamar itu akhirnya diisi oleh pasien paruh baya bersama seorang anak lelakinya.

Aku mengenal anak lelaki itu bernama Diman. Pengalaman Diman dengan sosok Suster Ngesot merupakan salah satu pengalaman mistis mengerikan yang pernah terjadi di Rumah Sakit Blitar.

Saat itu sang ayah jatuh sakit dan mesti dirawat di rumah sakit. Awalnya tidak terjadi apa-apa hingga kemudian Diman merasakan hawa yang tidak mengenakkan. Diman yang sedang mengerjakan tugas mengarang dari sekolah merasa ceritanya menarik perhatian penghuni kamar rawat inap yang sekarang ditempati oleh ayahnya. Sosok itu terus mengikutinya bahkan setelah ayahnya tidak lagi dirawat dan kembali pulang ke rumah.

"Hidupku dipenuhi mimpi buruk, dan aku harus menerima kenyataan bahwa aku selalu dihantui suster berseragam putih dengan luka di bagian kaki sebelah kanan."
(Diman)

Seperti yang pernah kalian tahu, aku dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh Suster Ngesot. Cerita tentang Diman ini bisa aku dapatkan dari jejak residual energi yang ditinggalkan perawat yang kini menjadi sosok Suster Ngesot. Jejak residual energi itulah yang kemudian menarik Diman untuk masuk. Tarikannya menjadi bertambah kuat ketika Diman dengan tugas cerita mengarangnya bertemu frekuensi yang sama dengan Suster Ngesot. Sebab cerita yang Diman tulis berhubungan dengan sejarah Rumah Sakit Blitar.

Diman mendapat tugas dari sekolahnya untuk membuat sebuah cerita tentang tempat bersejarah pada masa penjajahan Jepang di Blitar. Berhubung dia sedang menunggu ayahnya di rumah sakit, dia pun memilih mengambil *setting* di Rumah Sakit Blitar pada masa pemberontakan PETA.

Sambil menunggu ayahnya, Diman mulai menuliskan ceritanya. Paragraf pertama dibuka dari beberapa hari setelah Pemberontakan PETA terjadi.

"Ada seorang pria pribumi berlari dari salah satu kamar rawat inap dengan setengah telanjang dan luka di bagian tangannya. Dia merebut senjata dari tentara Jepang lalu menembakkannya ke arah mereka. Satu tentara Jepang berhasil tertembak di bagian dada. Dia kemudian lanjut berlari mencoba menyerang masuk ruangan yang ditempati banyak tentara Jepang."

Diman menyukai film bergenre *thriller*. Hal itu memengaruhi caranya menulis cerita. Diman kemudian lanjut menulis paragraf kedua.

"Semua tentara Jepang saat itu mencoba menahan pintu untuk mencegah pria pribumi itu masuk. Selagi dia berusaha menembak, tiba-tiba tentara Jepang dari arah lain datang dan langsung menembaknya tepat di bagian kepala hingga tewas. Ada lebih dari satu kali tembakan. Mungkin empat atau lima kali suara tembakan itu terdengar."

Apa yang Diman tulis sebenarnya cukup mengerikan. Dia terinspirasi dari adegan sadis berdarah-darah seperti di film-film.

"Ketika orang pribumi itu tewas, tentara Jepang terus memandangiku. Sebab aku satu-satunya anak kecil pribumi yang menjadi saksi di lokasi kejadian. Aku tak bisa membaca ekspresi wajah mereka. Tatapan mereka seperti mencoba memperingatkanku untuk tetap waspada karena mereka bisa lebih kejam dari yang aku lihat itu. Sebagai pribumi, aku merasa tak diterima berada di sana, terlebih mereka memperlakukan kami dengan sangat kejam."

Aku melihat ayah Diman terbangun dari tidurnya. Sepertinya dia mulai merasakan hal yang sama dengan anaknya. Bukan karena cerita yang ditulis Diman, melainkan hawa ketidaknyamanan dalam kamar rumah sakit. Aku bisa melihat itu. Aku bisa merasakan kehadiran Suster Ngesot di sana.

Sejak kedatangan mereka berdua, Suster Ngesot selalu tidak jauh dari kamar rawat inap tempat mereka berada.

Pintu kamar dalam rumah sakit terbuka dengan sendirinya. Diman mencoba menutupnya. Ketika Diman berbalik, aku melihat pintu itu kembali terbuka. Diman yang menyadari hal itu keheranan lalu menutupnya kembali, kemudian terbuka lagi dengan sendirinya.

Diman sangat yakin sudah menutup pintu dengan benar. Aku bisa merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan Diman

dan ayahnya. Ketidaknyamanan yang datang seiring kehadiran sosok Suster Ngesot di sekitaran kamar rawat inap.

Saat Diman sedang asyik menulis, dia mendengar seperti ada seseorang yang memanggilnya. Awalnya seperti suara bisikan, suara itu memanggil-manggil namanya. Aku bisa melihat tubuhnya gemetar setiap kali dia mendengar suara itu. Menurutku, pengalaman Diman selama menunggu ayahnya di rumah sakit lebih menyeramkan daripada cerita yang dia tulis, sebab itu adalah pengalaman nyata yang dialaminya sendiri.

Pagi harinya Diman menemukan sesuatu yang ganjil, buku tempat dia menulis cerita tiba-tiba hilang. Dia sangat yakin tidak menaruh buku itu di sembarang tempat. Sepanjang hari dia mencari-cari buku itu. Jika tidak menemukannya dia akan repot karena harus membuat cerita dari awal lagi.

Diman bertanya kepada orang yang berada di kamar sebelahnya. Tidak bersebelahan langsung tapi berjarak empat kamar kosong. Dia pikir, mungkin dia menjatuhkannya di depan kamar mereka. Dia menjelaskan betapa sangat membutuhkan buku itu karena ada cerita untuk tugas sekolah.

Dia bingung karena tidak ada satu pun dari mereka yang menjawab. Pembicaraannya malah dialihkan ke hal lain. Diman berusaha menceritakan isi buku itu kepada mereka, tapi dibalas dengan tertawaan. Satu dari mereka bahkan berkata:

"Semua pasien di sini sangat mudah menjadi gila. Kamu sebaiknya tidak menunggu jadi gila sebelum menjadi penulis terkenal, sebab Jepang tidak akan membiarkan kamu untuk hidup lebih lama di sini."

Diman terdiam. Dia berhenti mencari buku itu dan berniat menulis ulang ceritanya. Namun, malam itu aku melihat suster ngesot membuka pintu dan datang menghampiri tempat Diman tertidur. Dia mencoba menarik selimut, lalu menjatuhkannya ke atas lantai.

Diman terbangun dengan mata yang langsung terbelalak. Tubuhnya tidak bisa bergerak. Aku bisa melihat ketakutan cukup kuat yang dirasakan Diman saat Suster Ngesot itu berada di hadapannya. Dia menatap Diman dengan tatapan nanar penuh kesedihan tapi tetap menyeramkan.

Peristiwa itu hanya terjadi beberapa saat, lalu sosok mistis itu tiba-tiba menghilang. Meski begitu, Diman tidak bisa melanjutkannya tidurnya lagi hingga terbit fajar.

Esok harinya secara mengejutkan Diman menemukan bukunya, tepat di bawah selimut tempat tidur ayahnya. Dia bisa bernapas lega, apalagi hari ini ayahnya juga diperbolehkan pulang.

Seorang petugas kebersihan mendatangi mereka yang hendak bergegas keluar dari ruang rawat inap. "Aku heran kenapa kalian bisa bertahan begitu lama," katanya.

Diman tidak mengerti apa maksud petugas kebersihan itu sampai akhirnya petugas itu bercerita. Dia pernah mendengar terjadi pembunuhan terjadi di kamar rawat inap. Ada seorang suster yang ditembak mati oleh tentara Jepang. Sebelum ditembak, suster itu sempat dipukul di bagian kakinya. Suster itu mencoba melarikan diri dan meminta pertolongan dengan berjalan ngesot kemudian membuka pintu kamar. Pintu berhasil terbuka tapi semuanya sudah terlambat. Kakinya ditarik, lalu dia diinjak, ditendang, terakhir kakinya sebelah kanan ditembak. Suster itu tewas karena pendarahan yang hebat.

Dari sudut lain aku berdiri menyaksikan percakapan itu dan membenarkan semua peristiwa yang diceritakan oleh penjaga kebersihan itu.

Suster Ngesot Ditembak Jepang

Mereka berdua, ayah dan anak itu, menempati kamar tempat terjadinya pembunuhan Suster Ngesot. Petugas kebersihan yang sudah berusia lanjut itu mengaku pernah mengganti seprei yang terkena percikan darah dan mengganti gagang pintu yang sudah rusak akibat suster itu mencoba bertahan sambil memegangnya kuat. Saat itu Diman baru menyadari bahwa semua orang di rumah sakit ini sebenarnya mengetahui peristiwa itu, hanya saja mereka menyembunyikan darinya.

Diman terkejut saat membuka buku dan mendapati ceritanya yang sudah banyak berubah. Suster itu menambahkan kejadian dirinya yang menjadi korban kekejaman tentara Jepang hingga akhirnya meninggal dunia.

Diman merasa orang-orang itu membiarkan dirinya terus dihantui oleh Suster Ngesot hingga dia dan ayahnya keluar dari rumah sakit.

Aku bisa merasakan rasa senang yang dirasakan Diman saat mereka berdua keluar dari rumah sakit. Namun, beberapa saat kemudian aku berpikir kalau suster itu akan berhasil menemukan Diman kembali.

Gagang Pintu yang Ditarik oleh Suster Ngesot.

Pada suatu pagi, Diman dan sahabatnya bersepeda dalam kabut. Hampir saja dia tertabrak mobil gara-gara melihat kemunculan suster itu yang tiba-tiba di depannya. Suster Ngesot itu menghalangi penglihatannya. Beruntung sahabatnya segera memberi tahu sehingga dia terhindar dari bahaya. Saat sadar, Suster Ngesot tidak lagi terlihat.

Di lain waktu, dia kembali melihat Suster Ngesot di bawah pohon dekat taman daerah rumahnya. Suster itu menolehkan kepalanya lalu dengan tatapan mata yang kosong memandangi Diman.

Aku tahu suster itu seperti ingin berbicara kepada Diman. Dia ingin menitipkan sebuah pesan untuk Diman.

Ketika Diman menjenguk sahabatnya di rumah sakit, dia merasa sangat lega, sebab dirinya merasa sudah tidak terhubung lagi dengan Suster Ngesot. Untuk kali pertama sejak dirinya menunggui ayahnya di rumah sakit, Diman tak lagi merasa dihantui.

Dia mengira teror itu sudah berakhir. Namun, suatu hari, setelah sekian lama, suster berbaju putih itu kembali lagi.

Aku melihat Diman mengalami kecelakaan, dan aku bisa melihat suster itu ikut dalam mobil ambulans bersamanya. Suster itu menatapnya sambil membawa buku tulis milik Diman, seolah berkata,

"Tuliskanlah penderitaan kami di sini dan doakan kami agar kami merasa damai dan bahagia."

Suara sirene ambulans mengantarkan Diman yang ditemani Suster Ngesot kembali ke rumah sakit.

Suster Ngesot.

Perawat Laki-Laki Supriono

Ada juga perawat laki-laki yang meninggal di sekitar tahun 90-an. Menurut pengamatan kami—Tim Kisah Tanah Jawa—perawat laki-laki yang baru menikah itu meninggal akibat terlindas truk saat akan pergi bertugas di malam hari.

Terkadang penampakan perawat laki-laki itu terlihat di sepanjang jalan di depan rumah sakit. Ia tampak seperti mayat hidup dengan luka menganga di bagian kepala, dengan satu matanya tertutup karena luka di kepala itu.

Konon katanya, perawat laki-laki itu masih sering datang ke rumah sakit dan bekerja sebagai perawat sebagaimana mestinya. Qarinnya tidak menyadari bahwa jasad dan ruhnya sudah terpisah. *Name tag* dari perawat laki-laki ini yang masih tersimpan di rumah sakit. menjadi satu-satunya peninggalan yang bisa menjadi bukti.

Perawat laki-laki itu sering kali merasa kesepian dan sangat merindukan kehadiran istrinya. *Name tag* itu sangat berarti baginya, karena benda itu, dia bertemu dengan perempuan yang kemudian menjadi istrinya. Sayangnya, belum seminggu mereka menikah, perawat laki-laki itu meninggal dunia.

"Aku tahu ada setan yang bersemayam dalam diriku."
(Cinde)

Saat rumah sakit lama Blitar sudah tidak lagi beroperasi, ada beberapa orang yang malah menjadikannya sebagai tempat tinggal, atau tempat membuat grafiti, kadang juga oleh remaja dijadikan tempat mesum dan melakukan perbuatan melanggar hukum lainnya, seperti mabuk-mabukan.

Seperti yang pernah aku lihat, ada sepasang remaja perempuan dan laki-laki bernama Cinde dan Yudi. Mereka berdua mendatangi rumah sakit, dan aku bisa mengetahui maksud kedatangan mereka. Mereka memasuki area rumah sakit dan keluar sambil membawa sesuatu. Dari sana kemudian aku melihat Yudi diikuti sosok perawat pria bernama Supriono.

Lewat sosok Supriono inilah aku mengenal Cinde. Sama halnya seperti aku mengetahui cerita tentang Diman lewat Suster Ngesot, sosok Supriono ini bisa menunjukkan bagaimana awal-

nya dia bertemu dengan Cinde. Cerita yang nantinya berakhir pada kehidupan rumah tangga Cinde yang berantakan.

Kita sudah mengenal Supriono sebagai perawat pria yang meninggal karena kecelakaan saat bertugas di malam hari. Supriono masih sangat merindukan istri yang baru dinikahinya seminggu.

Aku bisa melihat masa kecil yang dialami Cinde. Cinde punya masalah keluarga yang sangat rumit, kedua orangtua-nya sering sekali bertengkar. Saat Cinde tumbuh menjadi gadis remaja kedua orangtuanya resmi berpisah.

Cinde kemudian tinggal bersama ibunya, dan sejak saat per-pisahan kedua orangtuanya itu, dia tidak pernah tahu lagi di mana keberadaan ayahnya. Hubungan Cinde dan ibunya tidak berjalan dengan baik. Dia selalu ingin kabur dari rumah saat ibu-nya juga berteriak memakinya.

Aku bisa merasakan apa yang dirasakan Cinde saat itu. Ke-beradaannya tidak dianggap. Karena alasan itu, dia yang kecewa dengan sikap ibunya memilih pergi bersama kekasihnya Yudi menuju Rumah Sakit Blitar.

Dia tidak pernah tahu alasan apa yang membawanya pergi ke sana, yang dia tahu hanyalah cerita tentang persalinan mistis yang membuat dirinya penasaran.

Aku tahu Cinde menyukai hal-hal yang berhubungan dengan mistis tapi dia tidak pernah tahu kalau aku adalah dokter bedah yang membantu persalinan gaib itu.

Cinde sudah membuat keputusan yang mengecewakan seorang ibunya saat dia berpacaran dengan Yudi, laki-laki nakal yang tidak baik perangainya.

Sore hari sesampainya mereka di rumah sakit, aku melihat mereka sedang membuat tulisan grafiti sambil meminum minum-minuman keras di selasar dalam rumah sakit. Itu membuat Cinde mabuk berat dan tertidur.

Saat Cinde terbangun, hari sudah mulai gelap. Dia menyadari pakaiannya sedikit terbuka dan tidak menemukan Yudi di sana.

Keesokan harinya, Cinde mendapat pesan dari Yudi. Yudi kemudian datang ke rumahnya dan memberikan kejutan kecil. Anehnya Yudi malah membawakan *name tag* yang dia temukan di rumah sakit itu. Menurutnya, itu adalah sebuah hadiah yang unik.

"Kenapa kamu memberikan ini?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Kembalikan *name tag* itu," minta Cinde.

Yudi malah marah lalu pergi meninggalkan *name tag* itu. Cinde menduga *name tag* bertuliskan Supriono itu milik orang yang pernah bekerja di Rumah Sakit Blitar.

Cinde menatap *name tag* itu, kemudian dia berkata dalam hati bahwa dia harus mencari tahu asalnya. Dia harus mendatangi kembali rumah sakit itu untuk mengembalikan *name tag* itu pada tempatnya.

Name Tag Bertuliskan 'SUPRIONO'

Beberapa bulan setelah mendapat *name tag* itu, Cinde terbangun tengah malam dan merasa sangat lapar. Saat dia pergi ke dapur untuk masak mi, ada suara yang tidak biasa, seperti suara yang memanggil namanya. Suara yang tidak dia kenal tapi terdengar seperti suara seorang pria.

Cinde menyimpan mangkok mi-nya lalu berjalan menuju sumber suara yang mengarah ke ruang tamu. Namun, tidak ada siapa pun di sana. Dia memastikan kembali kalau semua pintu sudah terkunci.

Saat itu untuk kali pertama Cinde merasa ada sesuatu di dalam rumahnya. Dia menceritakan hal itu kepada ibunya. Sayangnya, sang ibu tidak mempercayainya. Ibunya bilang kalau semua itu hanyalah khayalan Cinde. Wajar ibunya punya pemikiran seperti itu karena ia tahu kalau Cinde sering mabuk. Menurutnya itu memengaruhi cara anaknya berpikir.

Suatu hari mereka kembali bertengkar. Aku bisa melihat bahwa pemilik *name tag* itu, Supriono, datang mencoba melindungi Cinde dari ibunya. Pintu kamar Cinde tiba-tiba tertutup

keras dengan sendirinya. Pintu itu tertutup tepat saat ibu Cinde akan datang untuk memarahinya.

Ibunya sendiri merasa heran karena melihat Cinde sedang tiduran di atas ranjang, sementara pintu kamar menutup keras dengan sendirinya. Aku sangat yakin qarin dari Supriono yang melindunginya.

Beberapa minggu setelah kejadian itu, mereka berdua kembali bertengkar. Cinde memutuskan pergi ke Surabaya pada tengah malam. Saat dia sedang berjalan di gang sempit, ada beberapa orang pemuda yang datang menghampirinya. Mereka membicarakan apa yang akan mereka lakukan kepada seorang gadis yang bepergian seorang diri. Namun, sesuatu yang aneh tiba-tiba terjadi. Cinde berubah menjadi begitu berani. Keberanian itu muncul begitu saja.

Aku harus juga jujur mengatakan bahwa *name tag* itu memberikan pengaruh semacam energi yang membuat Cinde merasa menjadi jagoan. Itu membuat pemuda-pemuda itu mengurungkan niatnya dan perlahan menjauh. Qarin dari Supriono seperti hadir di sana dan bilang, "jangan ganggu perempuan ini".

Suatu malam Cinde terbangun dan tak bisa bergerak. Dari pintu kamarnya yang terbuka dan langsung berhadapan dengan balkon di luar, dia melihat sosok laki-laki dengan pakaian perawat yang rapi dan bersih. Awalnya dia merasakan ketakutan yang luar biasa. Namun, dia mencoba meyakini diri sendiri bahwa itu adalah sosok Supriono. Rasa takutnya mulai berubah menjadi

senang. Dia berpikir akan aman jika punya sosok yang mampu melindunginya dan bersedia menjaganya. Semingu kemudian muncul perasaan suka kepada sosok itu.

Aku mulai berpikir tingkah Supriono tak seperti qarin pada umumnya, dia mendekati Cinde dan jelas Cinde menyukainya. Kedengarannya memang aneh tapi begitu adanya.

Sosok Perawat Pria.

Cinde kemudian pergi meninggalkan Blitar untuk kuliah di Surabaya. Di sana dia bertemu dengan seorang laki-laki yang kemudian menjadi suaminya. Perlahan Cinde mulai melupakan sosok Supriono yang misterius itu. Namun, tiga bulan setelah menikah, sosok Supriono muncul kembali dan sangat dekat, berada di sampingnya.

Harusnya tidak ada lagi yang dirahasiakan setelah mereka pasangan suami-istri, tapi Cinde tak pernah memberi tahu soal Supriono kepada suaminya. Cinde tak ingin membicarakan sosok Supriyono kepada siapa pun.

Pada suatu malam suaminya terbangun dan mendengar ada suara yang aneh di dalam rumah, seperti ada suara orang yang berbicara seorang diri. Suaminya berpikir ada maling yang coba menyelinap masuk ke rumah, tapi setelah di cek, tak menemukan siapa pun di sana.

"Apa kau menyembunyikan seseorang dariku?" Tanya suaminya.

"Maksudmu, kau menuduhku selingkuh?"

Suaminya memberi tahu orangtuanya karena merasa tak aman, dan sungguh Cinde benar-benar tidak peduli pada omongan suaminya itu. Menurut Cinde itu adalah hal yang sepele dan sangat tidak penting.

Akhirnya, suaminya melihat sendiri sosok bayangan itu. Bayangan seorang pria dengan pakaian perawat yang rapi dan bersih. Dia mengigil ketakutan, bingung harus bilang apa dan

tak tahu harus bagaimana. Saat itulah Cinde menceritakan sosok misterius itu. Cinde bilang jangan khawatir, tidak perlu merasa takut, semua akan baik-baik saja.

Suaminya sering kali gelisah, dan Cinde selalu berusaha menenangkannya, membuatnya tidak terlalu takut, agar suami merasa terbiasa sama seperti dirinya. Cinde tidak ingin lagi melihat reaksi suaminya yang berlebihan saat dia menceritakan tentang sosok itu.

"Ada mahluk di dalam rumahku tapi aku tak tahu siapa dia."
(Suami Cinde)

Suaminya juga bilang kalau sosok itu membenci dirinya.

Aku bisa melihat kalau sosok Supriono itu tak pernah menyukai hubungan suami-istri antara Cinde dengan suaminya.

Suami Cinde meminta agar pindah rumah, tapi Cinde tetap berkeras untuk bertahan. Yang membuat Cinde merasa lepas dari ikatan sosok itu adalah, ketika Cinde berhubungan seks dengan suaminya. Saat itu dia tak merasakan kehadiran Supriono lagi.

Sosok Supriono itu akan sering datang mendekatinya selama Cinde masih membawa dan menyimpan *name tag* itu. *Name tag* itu akan selalu terikat dengannya, ke mana pun, dan sampai kapan pun.

Aku pikir sosok itu makin punya pengaruh yang lebih besar dalam diri Cinde ketimbang dirinya sendiri. Sebab sejak itu Cinde

mulai membenci suaminya dan berencana untuk mengakhiri pernikahan yang dianggapnya membosankan.

Apa yang dialami oleh Cinde adalah bukti bahwa sejatinya qarin bisa merusak hubungan rumah tangga seperti yang terjadi antara Cinde dengan suaminya.

Qarin Supriono melakukan itu pun bukan tanpa sebab. Dia masih merindukan sosok istrinya dan menjadikan Cinde sebagai pelampiasan kasih sayangnya yang justru membuat hubungan dengan suaminya menjadi kandas.

Cinde sendiri sebenarnya punya trauma dengan hubungan orangtuanya yang berakhir. Keadaan trauma itu semakin dimanfaatkan lagi oleh qarin seperti Supriono untuk bisa lebih leluasa lagi merusak hubungan rumah tangganya.

Kamar Mayat

Salah satu Satu bagian dalam rumah sakit yang punya aura mistis yang kuat dan menjadi momok adalah kamar mayat, begitu pun dengan Rumah Sakit Blitar. Seberapa kuat energi mistis di kamar mayat dan Rumah Sakit Blitar ini?

"Di dalam peti yang berada dalam kamar mayat ada jenazah yang membuka matanya. Dia siap bangkit dari kematian, melakukan hal yang pernah mereka lakukan saat hidup. Membuat kegaduhan lagi dan lagi. Mereka tak peduli pada apapun yang terjadi, sebab hanya dengan cara itu mereka akan merasa diakui. Bersatunya energi besar negatif dalam rumah sakit bisa melahap dan menghancurkan."

Mayat Otopsi.

Kalau mengambil garis lurus tepat di belakang pohon beringin tinggi besar itu, terdapat kamar mayat—ruangan yang kini sudah ditutupi semak belukar dan rumput-rumput liar yang tumbuh tinggi.

Aksesnya menuju ke sana sudah sulit jika tidak menebang semak belukar dan rumput-rumput liar yang menutupi seluruh jalan. Bukan cuma jalan yang tertutup, tapi juga secara keseluruhan bagian samping di sebelah kiri sampai ke belakang rumah sakit dipenuhi semak belukar. Saking tingginya semak belukar itu membuat kamar mayat tidak terlihat sama sekali.

Aku pernah tiba-tiba kesasar kemudian berada di dalam kamar mayat. Padahal, aku sudah lama menjadi dokter di sini.

Banyak suara kegaduhan yang terdengar seperti, suara ambulans, suara wanita yang tertawa atau menangis, suara roda ranjang yang berjalan, melihat keranda terbang, suara teriakan menahan rasa sakit, dan sebagainya.

Aku tidak bisa berbicara langsung dengan mereka tapi aku bisa merasakan keberadaan mereka. Aku bisa merasakan bahwa tempat yang menjadi kamar mayat dan sekitarnya itu memiliki energi negatif paling besar dari seluruh bagian rumah sakit. Di sana banyak jin berkumpul, seperti jin tubuh tinggi besar, berkulit hitam dan bertanduk, lalu berada juga sundel bolong, pocong, juga hantu mobil ambulans. Wajar saja jika tempat itu punya energi negatif yang paling besar.

Energi negatif memiliki hawa yang tentunya berbeda dengan energi positif. Energi negatif seringkali membuat kita merasa tidak nyaman, seperti hawa yang berubah menjadi panas sehingga emosi mudah terpancing, mudah jatuh sakit—mendadak pusing atau tubuh menjadi lemas.

Jika jadi dibangun sebuah kampus dan seluruh bangunan akan diratakan dengan tanah, maka sebelum kamar mayat dihancurkan ada baiknya untuk menyiapkan tempat hunian baru untuk merelokasi sosok gaib itu. Ada dua tempat yang bisa dipilih, pertama sumur tua, kedua pohon beringin besar di depan gerbang masuk. Untuk memindahkan mereka juga tidak

boleh sembarangan, perlu ada orang yang memiliki kemampuan khusus.

Selasar/Keranda Terbang/Kamar Jenazah.

Kamar Mayat.

Jin Penunggu Kamar Mayat

Sosok jin dengan tubuh tinggi besar berkulit hitam dan bertanduk diyakini sebagai penjaga kamar mayat. Jin ini menguasai kamar mayat dan sekitarnya, menjadi pemimpin bagi para jin lainnya, termasuk sundel bolong atau suster ngesot yang pernah kita bahas sebelumnya.

Lalu, ada juga pocong yang berasal dari mayat-mayat yang setelah proses otopsi tidak diambil oleh pihak keluarga. Mayat itu kebanyakan tewas karena kecelakaan.

Selain jin yang berwujud, ada juga jin yang hanya kita bisa kita dengar dari suaranya seperti suara sirine ambulans atau penampakan dalam wujud benda seperti keranda terbang.

Namun, dari semua jin yang punya energi negatif kuat sekalipun, dia bakal tunduk pada jin penunggu sumur yang paling dituakan. Jin berenergi positif itu mampu menghalau energi negatif dari jin-jin yang mencoba melawannya.

Berbeda dengan sumur tua yang mudah kita datangi karena ada pengaruh energi positif, kamar mayat justru sebaliknya, dari bawaan hawanya pun sudah berbeda. Nanti kita rasakan sendiri, mendadak pusing atau lemas, bisa jadi juga akses ke sana pun ditutup karena pengaruh kekuatan dari jin negatif.

Kamar mayat jelas bukan tempat favorit bagi siapa pun kecuali mereka yang memiliki energi negatif serupa. Ini yang membuat Dokter Frederick tidak merasa betah dan segera mencari jalan keluar ketika terjebak di dalamnya. Dokter Frederick merasa kalau kakek tua selalu ikut membantu dirinya keluar dari jebakan yang diciptakan jin negatif dalam kamar mayat.

Bangsal Anak

Di lantai paling bawah, dekat sumur tua, terdapat bangsal anak yang bersebelahan dengan ruang operasi.Jika masuk ke sana, kita akan ikut merasakan penderitaan anak-anak yang pernah dirawat. Semua dalam keadaan yang tidak menyenangkan seperti, ada yang menangis menahan rasa sakit, ada yang bermain dengan mainan yang seadanya sambil berkejar, ada yang histeris memanggil ibunya, ada yang memalingkan wajahnya melihat langit-langit dengan tatapan kosong, ada yang melompat-lompat di atas kasur, ada yang iseng menaiki jendela untuk mengintip keadaan di luar, ada gadis kecil Belanda yang bermain dengan bonekanya, semua terekam dalam bangsal anak yang paling gaduh dan berisik tapi juga membuat pilu melihat penderitaan mereka di sana.

"Aku bisa merasakan ekpresi anak-anak di bangsal, Kami tak disambut, Kami merasa tapi diterima, tapi mereka juga tidak marah."
(Dr. Frederick)

Disana juga sering terlihat penampakan seorang ibu yang sedang menggendong anaknya sambil menyanyikan lagu "Nina Bobo," sebuah lagu yang sering kita dengar sampai saat ini. Bedanya, pada masa itu liriknya menggunakan bahasa Belanda.

Slaap meisje, oh slaap, meisje, als je niet gaat slapen, zul je door een mug gestoken worden. Laten we gaan slapen, oh lief meisje, als je niet gaat slapen, zul je door een mug gestoken worden.

Selain lagu "Nina Bobo", ada juga lagu selamat ulang tahun yang dalam bahasa Belanda berarti *Lang Zal Hij Leven*. Lagu ini juga kerap terdengar di bangsal anak, konon dulunya ada anak kecil dalam bangsal yang berulang tahun ketika Jepang datang. Saat mereka sedang menyanyikan lagu ulang tahun untuk anak Belanda itu, tentara Jepang masuk mengacaukan semuanya. Anak kecil yang berulang tahun ikut jadi korban kekejaman tentara Jepang. Boneka yang menjadi hadiah ulang tahun dari Dokter Frederick itu nyaris dibakar oleh tentara Jepang.

Meski sudah tidak lagi utuh, boneka itu tetap menjadi boneka kesayangan gadis Belanda yang akhirnya ikut meninggal karena terkena tembakan dari tentara Jepang.

Lang zal zij leven
Lang zal zij leven
Lang zal zij leven
In de gloria
In de gloria
In de gloria

RETROCOGNITION
Om-Hao

Bangsal Anak.

Perempuan Berbaju Putih Tanpa Kepala

Penampakan perempuan berbaju putih tanpa kepala ini sering ditemui di lorong yang menghubungkan bangsal anak dengan ruang operasi letaknya, di lantai paling bawah. Dulunya, dia adalah korban perbudakan seks yang dilakukan oleh penjajah Jepang, yang kemudian kita kenal dengan nama jugun ianfu atau sebutan untuk wanita-wanita penghibur.

Ada tiga cara Jepang untuk menjadikan mereka sebagai budak seks; mereka yang mengajukan diri secara sukarela, mereka ditipu atau diiming-imingi pekerjaan, mereka yang di-rekrut secara paksa.

Pada kenyataannya yang banyak terjadi adalah mereka yang ditipu atau diiming-imingi pekerjaan atau diambil secara paksa. Remaja perempuan Indonesia pada saat itu seringkali menjadi korbannya, termasuk penampakan perempuan berbaju putih

tanpa kepala. Dulunya dia mati karena diperkosa dan setelah itu kepalanya dipenggal oleh tentara Jepang.

Awalnya, pnejajah Jepang mereka mendatangkan sendiri jugun ianfu dari negara asal mereka. Niat jugun ianfu pun bisa dibilang aneh oleh budaya kita, datang secara sukarela, untuk mengabdi pada negara. Yang kedua adalah adalah mereka yang diming-imingi pekerjaan. Nomor dua ini biasanya didatangkan dari Korea, Tiongkok dan Malaysia. Terakhir yang bernasib malang adalah perempuan-perempuan Indonesia yang direkrut secara paksa oleh tentara Jepang. Pemaksaan sebagai budak seks itu terjadi karena jumlah jugun ianfu yang berasal dari Korea dan Tiongkok itu jumlahnya terlalu sedikit, tidak sebanding dengan tentara Jepang pada saat itu.

Lalu, bagaimana awalnya mereka datang dan memaksa perempuan-perempuan Indonesia untuk menjadi jugun ianfu? Yaitu dengan cara menculik perempuan-perempuan pribumi dari rumahnya, sampai perempuan yang sedang bertani di sawah pun tidak luput dari penculikan oleh pihak Jepang.

Selama dalam penculikan dan menjadi budak seks itu, mereka tidak pernah diperlakukan secara manusiawi. Tidak akan ada kenangan manis menjadi seorang jugun ianfu, yang ada hanyalah kenangan pahit dan trauma yang hebat.

AMBULANS

Jin tidak hanya berwujud sebagai sosok atau penampakan manusia atau semacamnya, tapi juga bisa berwujud benda atau suara, seperti mobil ambulans atau keranda yang terbang disekitaran kamar mayat.

Mobil ambulans tidak kalah menyeramkan dengan kamar mayat. Alat bantu kesehatan di dalam ambulans yang seadanya seolah menjadi saksi kematian yang bisa kapan saja datang menjemput.

Di rumah sakit ini selain suara burung gagak yang terdengar setiap malam, kita juga bisa mendengar suara sirene dari mobil ambulans, seolah di dalamnya ada yang tengah menghadapi datangnya kematian.

Jika mengambil pendekatan sains, burung gagak yang berbunyi menandakan insting indra penciumannya yang sangat tajam. Sebagai karnivora, burung gagak akan mencium jaringan

tubuh yang sudah tidak lagi berfungsi, atau dengan kata lain burung gagak bisa mencium bau orang yang akan mati. Selain itu, bunyi burung gagak bisa menandakan dirinya sedang mengincar mangsa atau tanda peringatan kepada saingannya terhadap mangsa buruannya.

Ambulans

Maulana Warsito

Selama berada di Rumah Sakit Blitar, aku pernah melihat seorang bocah laki-laki yang bisa melihat wujudku. Aku merasa dia memiliki semacam kelebihan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Anak itu mampu melihat beberapa sosok penghuni rumah sakit termasuk diriku. Aku bisa merasakan itu sejak dia lahir di rumah sakit ini. Sayangnya, kelebihan itu tidak selalu membawa kebaikan untuknya. Mungkin untuk sementara ketakutan akan sering dirasakan oleh bocah laki-laki itu, sebab beberapa sosok anak kecil yang qarinnya masih menetap di bangsal menganggap dia sebagai teman baru, dan itu jelas akan mengganggunya di waktu yang akan datang. Aku mengenal bocah laki-laki itu dengan nama Maulana Warsito.

Maulana Warsito lahir dari seorang ayah bernama Munarwan dan ibu bernama Retnosari. Sejak lahir dia sudah terbiasa melihat makhluk gaib. Ibunya bahkan bilang dia bisa punya kelebihan

seperti itu karena lahir di rumah sakit yang punya aura mistis yang kuat. Aku tidak bisa membenarkan soal alasan itu, yang pasti saat Maulana Warsito lahir dia menjadi semacam pusat perhatian bagi semua sosok penunggu rumah sakit, termasuk qarin anak-anak yang berasal dari bangsal anak. Sebagian dari mereka bahkan sering mengikuti ke mana Maulana Warsito pergi termasuk saat dia pulang dari rumah sakit dan tumbuh sebagai remaja laki-laki.

Kini aku cukup dekat dengannya dan kami sering kali berbagi cerita. Dari ceritanya aku tahu kalau teman-teman di sekolahnya kadang memanggilnya dengan panggilan Emwe. Emwe singkatan dari inisial namanya M dan W. Entah kebetulan apa tidak, orangtuanya memberi nama itu, yang ternyata sama dengan nama inisial rumah sakit di mana dia lahir.

Emwe seringkali diikuti oleh seorang qarin bocah perempuan Belanda dari bangsal anak yang selalu membawa boneka kesayangannya. Dia kerap kali mengikuti ke mana Emwe pergi dan selalu mengajaknya bermain bersama.

Hidup kedua orang tua Emwe mendadak berubah drastis karena kelebihan yang dimiliki oleh anaknya. Sejak saat itu ayah dan ibu Emwe menjadi orang yang sangat religius. Jika itu tidak dibenarkan dalam kepercayaan mereka, orangtuanya akan mengutuk kelebihan Emwe sebagai bencana, terutama ibunya yang memiliki bersikap dingin karena menganggap anaknya telah bersekutu dengan jin penunggu rumah sakit.

Ayah Emwe bekerja sebagai supir truck, karenanya dia jarang sekali berada di rumah. Kadang pergi ke luar kota dan baru pulang beberapa hari setelahnya. Berbeda halnya dengan ayah, ibu Emwe adalah seorang ibu rumah tangga yang mengurus Emwe seorang diri. Ibunya bersikeras tidak ingin punya anak lagi mengingat dirinya sudah punya kejelekan dari kelahiran Emwe. Ibu Emwe sudah merasa cukup trauma dengan kehadiran anak indigo yang justru malah mengganggu kehidupan mereka karena seisi rumah jadi dipenuhi sosok jin penunggu rumah sakit.

Kepadaku dia selalu bercerita bahwa ibunya tidak pernah mencintainya. Dia merasa selalu punya jarak dengan ibunya, tidak seperti hubungan antara anak dan ibu kebanyakan, yang penuh dengan cinta kasih.

Orangtua Emwe seringkali menggunakan agama untuk menyerangnya terutama ibunya. Bedanya mereka menggunakan itu justru untuk membuat Emwe takut, seolah dia dianggap sebagai bencana bagi mereka. Sebagai anak pembawa sial.

Hubungan keduanya yang tidak berjalan baik aku pikir berawal dari Rumah Ssakit Blitar. Ada semacam energi dari rumah sakit itu yang terus kemudian mengikuti dan mengganggunya. Kejadian dimulai dari langkah kaki yang setiap malam, kemudian terdengar suara orang mengetuk pintu kamarnya, awalnya Emwe mengira itu adalah ayahnya karena ayah selalu pulang larut malam. Namun, setelah pintu itu dibuka, tak ada seorang pun di sana. Hal itu hampir terjadi setiap malam, membuatnya

sangat takut untuk keluar dari kamar. Emwe merasa ada sosok yang ingin mencoba menarik perhatiannya.

Terkadang juga setiap tengah malam saat Emwe terbangun dari tidur, dia seringkali mendengar ramai suara anak kecil yang sedang asyik bermain, tapi tak ada seorang pun di kamarnya. Emwe pernah mendengar suara anak kecil yang berbisik kepadanya, seperti ajakan untuk ikut bermain. Mereka berulang kali memanggil namanya.

"Emwe ayo bermain, Mari bermain dengan kami."

Bersamaan dengan itu, pintu kamar kembali ada yang mengetuk, kali ini dengan suara yang lebih keras.

"Datanglah ke Rumah Sakit, datanglah ke tempat kami, bermainlah bersama kami di bangsal kami, Emwe kenapa kamu tidak mau bermain bersama kami?"

Suara bisikkan itu masih terus terdengar bersamaan dengan suara ketukan pintu kamar. Emwe mencoba bersembunyi di balik selimut menutup mata dan menutup kedua telinga, berharap semuanya segera berlalu. Namun, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, dia sangat ketakutan, jantungnya berdegup kencang. dia tidak tahu harus berbuat apa.

Meski takut dengan sifat dingin kedua orangtuanya, Emwe merasa harus menceritakan peristiwa yang dia alami. Esok paginya dia memberanikan diri untuk menceritakan semua kepada ibunya. Sebelum bercerita, ibunya malah mengajaknya ke rumah sakit karena ayahnya mengalami kecelakaan. Ibu tahu kalau Emwe sangat membenci rumah sakit, dirinya tidak pernah sekalipun mau pergi ke rumah sakit tapi demi ayah, Emwe akhirnya pergi juga.

Beruntung ayah Emwe hanya mengalami kecelakaan ringan, lukanya tidak terlalu parah, tapi tetap Emwe tidak merasa betah berada terlalu lama di rumah sakit. Jika dirinya ditanya tempat mana yang paling menakutkan baginya? Maka jawabannya rumah sakit. Mengapa? Karena Emwe sering mimpi buruk adalah terjebak dan tidak bisa keluar dari dalam rumah sakit.Hal itu membuatnya sulit bangun pagi.

Dalam mimpi yang mengerikan itu Emwe melihat banyak sosok yang menyeramkan. Sosok menakutkan yang sering masuk dalam mimpinya, sepertinya Emwe sudah hafal betul area rumah sakit itu. suatu hari Emwe memberanikan diri kembali mendatangi rumah sakit tempat kelahirannya, bukan karena rasa penasaran saja tapi juga karena ada bisikan dari mereka agar mendatangi rumah sakit itu.

Emwe ingat dirinya pernah bermimpi menemukan sumur tua di dalam rumah sakit. Lalu, tiba-tiba ada seorang anak kecil bersembunyi di balik sumur itu. Anak kecil itu kemudian memanggil namanya, mengajak Emwe bermain bersama.

Emwe berlari dan terus berlari tapi dirinya tidak pernah bisa menemukan pintu keluar rumah sakit. Dirinya tidak bisa terbangun dari mimpi yang mengerikan itu, sepertinya tidak ada jalan keluar. Dia selalu berpindah masuk dari satu ruangan ke ruangan lain dalam rumah sakit, seperti masuk ke kamar mayat, bangsal anak, atau berlari di lorong rumah sakit, melewati kamar-kamar rawat inap yang kosong, tanpa bisa menemukan pintu untuk keluar.

Hingga akhirnya Emwe dibangunkan oleh ibunya.Butuh waktu untuk menenangkan diri sebelum dia mau menceritakan semua mimpinya kepada ibu. Dia lalu menceritakan tentang anak-anak di rumah sakit. Ibu bilang bahwa dirinya sudah terhubung dengan rumah sakit itu, mungkin karena tahu di sana membuat mereka menganggap Emwe bagian dari anggota keluarga mereka. Peristiwa itu yang membuat orangtua Emwe menjadi sangat religius. Setiap Emwe minta diceritakan tentang kelahirannya, ibunya selalu bilang:

"Ibu tak ingat apa pun, Ibu bisa gila jika mencoba mengingat semuanya kembali. Sejak kelahiranmu, Ibu melihat banyak sosok penunggu rumah sakit datang ke rumah ini mengikutimu ke mana pun kamu pergi. Sosok itu selalu berada di dekatmu. Sejak kecil tanpa kamu sadari kamu sudah sering bermain bersama mereka."

Ibunya percaya dia ada jin yang ikut merasuki Emwe setelah dia lahir di rumah sakit itu. Emwe berpikir, itulah yang benar-

benar membuat ibunya masih tak bisa menerima keadaan itu. Dia tak pernah mencintai Emwe, sehingga dia selalu berpikir bahwa dirinya adalah anak pembawa sial. Emwe merasa telah membuat kedua orang tuanya menderita, membuat orangtuanya sedih.

Emwe merasa sungguh dirinya sudah bernasib malang. Dia pun sedih melihat orangtuanya harus melewati tahapan kehidupan seperti itu. Dia lebih memilih untuk diam dan tak mau mendengar cerita itu lagi.

Emwe baru berusia sembilan tahun saat ingin mengakhiri hidupnya. Suara anak-anak kecil itu sangat mengganggu dan sangat menakutkan. Kemudian, dia melihat kabut yang tebal, diikuti kemunculan anak-anak kecil penghuni bangsal anak

"Jangan takut Emwe, semua akan baik-baik saja, kami ada disini untuk menolongmu."

Saat itu Emwe tak tahu apa artinya itu, apa yang bisa mereka bantu untuk menolongnya? Dua hari kemudian Emwe menemukan boneka beruang usang di bawah tempat tidurnya. Boneka yang sedikit terbakar tapi bagian kepala, lengan, dan kaki-kakinya masih utuh. Saat itu seperti ada yang menghasutnya agar memberikan boneka itu kepada anak-anak kecil di bangsal rumah sakit.

Seminggu kemudian Emwe memberanikan diri pergi ke rumah sakit yang sebagian bangunannya sudah rata dengan tanah. Dia pergi tanpa pamit kepada ibu yang tengah sibuk merawat

ayah di rumah. Rasa penasaran Emwe yang besar mengalahkan rasa takut kepada kedua orang tuanya. Emwe penasaran ingin segera mencari bangsal anak yang posisinya dekat dengan sumur tua yang sering muncul dalam mimpinya. Dia hanya mengikuti intuisinya, mengikuti petunjuk dari mimpinya, hingga akhirnya dia berhasil menemukan sumur tua dan tidak jauh dari sana dia menemukan bangsal anak.Emwe bisa merasakan kehadiran mereka di sana, tapi dia tidak bisa melihatnya. Dia menaruh boneka itu tepat di jendela bangsal anak.

Boneka yang Disimpan Emwe Di Bangsal Anak.

Sirene ambulans berbunyi sesampainya Emwe di rumah. Dia menemukan kabar bahwa ibunya meninggal dunia. Ayah datang menghampiri lalu memeluknya.

Ibu meninggal tanpa sakit sebelumnya, dia mengembuskan napas terakhir saat sedang tertidur di samping ayah.

Semua orang merasa sedih tapi anehnya Emwe merasa senang, dia benar-benar senang dan terbebas. Ini tentunya tidak pantas dirasakan seorang anak kepada ibunya yang baru saja meninggal. Qarin anak-anak itu pernah memberitahunya dalam mimpi bahwa mereka akan ikut membantunya, Emwe pikir itu semua karena ulah mereka.

Esok harinya Emwe menemukan mainan lain di kamarnya. Sebenarnya bukan mainan tapi alat kedokteran. Emwe menemukan stetoskop milikku, lalu dia juga kembali mendengar suara mereka. Emwe merasakan anak-anak kecil penghuni bangsal benar-benar ingin melindungi dirinya, ingin hidup bersamanya. Malam itu dia bisa tidur dengan nyenyak karena tak perlu takut lagi pada siapa pun.

Emwe pernah melihat kemunculan qarin dari ibunya yang datang menghampirinya. Emwe pikir itu hanya mimpi tapi nyatanya tidak. Ibunya datang sambil membawa seorang bayi lalu menciumnya. Ibunya mendekati dan menatap dalam matanya. Ibu akan bersamamu selamanya, katanya. Emwe merasa beban dunia telah diangkat dari bahunya. Sepertinya ibu ingin meminta maaf karena telah sering menyakiti dirinya karena

tidak menganggap keberadaan Emwe. Dia Emwe merasakan kedamaian yang luar biasa dalam dirinya. Sejak saat itu dia tidak pernah mendengar qarin anak-anak penghuni bangsal anak itu lagi.

Masa remaja seperti yang dialami Emwe adalah semacam perjalanan yang unik bagiku. Aku bisa tahu banyak hal lewat dirinya. Tanpa disadari sebenarnya Emwe sudah bercerita banyak denganku dan jelas itu semua tidak bisa dialami oleh orang kebanyakan. Sebelum itu terjadi, Emwe bisa mendengar hal yang tak bisa didengar oleh orang lain, bisa merasakan hal yang tidak bisa dirasakan oleh orang lain, bisa melihat hal yang tidak bisa dilihat orang lain.

Pada suatu waktu Emwe pernah berkata kepadaku, rasanya ingin menjadi Gundala Putra Petir tapi apa gunanya menjadi superhero jika dia tak bisa menolong orang lain? Maka Emwe bercita-cita ingin menjadi dokter sama sepertiku. Empat puluh hari setelah ibunya meninggal, ada semacam paranormal yang ingin bertemu dengannya lalu dia berkata bahwa ibumu Retnosari menginginkan aku untuk berbicara kepadamu. Emwe tak pernah bertemu atau bicara dengan Ibunya kecuali saat beliau masih hidup. Lalu ibu berkata kau tak tahu kelebihan yang kamu miliki, kamu bisa menggunakannya untuk menolong orang yang membutuhkan. Emwe merasa kejadian yang sudah dialaminya adalah karunia yang hebat yang bisa dimanfaatkan untuk menolong orang.

Emwe mulai menyadari bahwa hidup ini sebenarnya indah. Perlahan dia mulai belajar menghargai hidup. Dia merasa beruntung tidak bunuh diri setelah mengalami keadaan kacau itu. Sekarang dia percaya bahwa dirinya memang ditakdirkan untuk membantu sesama, sebab dia bisa terhubung dengan orang-orang yang sudah meninggal termasuk denganku.

Terakhir, Emwe membawa pergi stetoskop milikku itu ke rumah sakit. Dia menyimpannya di ruangan tempat aku sering kali melakukan operasi bedah. Aku memang sengaja manaruh stetoskop itu di kamarnya, agar dia bisa mengembalikannya ke rumah sakit dan kami berdua bisa lebih banyak bicara tentang apa pun.

Kesaksian Perawat Rumah Sakit

"Jin penghuni kamar mayat menyiksaku dan melakukan hal-hal yang buruk kepadaku."

Ada mantan perawat yang pernah bekerja di rumah sakit Blitar sekitar awal tahun 1980-an, aku mengenalnya sebagai Suster Nia. Lewat pengalamannya selama bekerja di rumah sakit, aku bisa merasakan sesuatu yang telah terjadi pada hidupnya. Suster Nia memang tidak secara langsung menceritakan pengalamannya kepadaku, tapi aku bisa merasakan kegelisahan yang dialaminya. Ada beberapa hal yang tak pernah ingin dia bahas dan tak pernah ingin dia bicarakan. Namun, ada saatnya dia harus menceritakan semua yang pernah dialaminya, dengan harapan sosok gaib yang dia jumpai di rumah sakit itu berhenti menghantui dirinya untuk selamanya.

Suster Nia ingat betul hari pertama dia bekerja sebagai perawat di rumah sakit itu. Dulu rumah sakit itu terasa sangat besar dan kokoh dengan pohon beringin yang hingga kini masih berdiri tegak di depan gerbang.

Sejak mulai bekerja di sana, dia mulai melihat sesuatu yang menakutkan. Sahabatnya yang sesama perawat pernah berkata,

"Jika kau tak pernah melihatnya, kau tak perlu merasa takut."

Kata-kata dari sahabatnya itu justru membuat Suster Nia semakin tambah takut, karena dia tahu ada sesuatu disana yang pernah di lihat oleh sahabatnya itu. Sekarang sahabatnya itu sudah meninggal dunia.

Banyak orang Indonesia yang percaya pada mitos kekuatan ruh, kami menyebutnya sebagai qarin. Namun, waktu itu perihal semacam ini tak pernah mereka bahas lebih dalam, karena Suster Nia tak pernah merasa melihatnya, sehingga seolah dia tak peduli bahwa semua itu benar terjadi.

Suster Nia tak pernah izinkan siapa pun membahas itu di rumah sakit, jadi mereka terus menutupi dan tidak pernah membicarakannya. Padahal, sudah menjadi rahasia umum bahwa ada jin bertubuh tinggi besar bertanduk yang sering mereka lihat di sekitaran kamar mayat, di rumah sakit tempat mereka bekerja.

Saat Suster Nia sedang jaga malam, dia pernah mendengar suara tawa. Suara itu berasal dari bangsal anak. Dia mendengarnya dengan jelas. Dia tak tahu harus berbuat apa.

Jika kalian melihat dan mengalaminya sendiri entah apa yang akan kalian lakukan? Melihat, mendengar, dan merasakan kehadiran sosok sepertiku misalnya. Suster Nia pun melakukan hal yang sama denganmu. Rasa takut membawa kaki melangkah cepat. Suster Nia kemudian memberi tahu sahabatnya dan apa yang dikatakan sahabatnya ketika mendengar ceritanya? Sahabatnya bilang bahwa semua hanyalah imajinasinya, mugnkin karena dirinya kurang tidur atau kecapaian.

Di malam yang lain Suster Nia berjalan menuju kamar mayat. Di lorong itu dia melihat sosok bertubuh tinggi bertanduk berdiri tepat di depan kamar mayat. Sampai sekarang dia tak pernah menceritakan itu semua kepada siapapun di rumah sakit. Dirinya bahkan merasa tak bisa memberi tahu kepada kalian semua pembaca buku ini. Tak ada yang bisa diajak bicara, sebab dia pikir kalian tak akan mempercayainya, kalian mungkin hanya akan menertawakannya, sama seperti sahabatnya.

Hal berikutnya yang sering dia alami adalah, di mana pun dia berada, dia merasa selalu ada yang mengikutinya. Sosok itu seperti tiba-tiba datang, dan mengagetkannya. Namun, kedatangan sosok itu kadang membuatnya tenang karena rahasia terbesar dirinya adalah rasa sepi. Pada awalnya kedatangan gadis kecil itu seolah menjadi teman baginya, gadis kecil Belanda itu bisa menghilangkan rasa kesepiannya.

Aku terkadang melihat gadis Belanda itu sedang bersamanya. Gadis kecil itu bilang bahwa semuanya akan baik-baik saja, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku mengenal dekat gadis Belanda itu sejak dirinya masih hidup hingga akhirnya menjadi teman bermain Emwe.

Sebenarnya aku sungguh tidak percaya pada semua ucapannya. Aku bersikeras untuk terus mengikuti ke mana gadis kecil itu pergi. Mencegah agar dirinya tidak membuat kekacauan lagi dan lagi, meski tak selamanya aku bisa mengawasinya karena gadis kecil itu bisa pergi menghilang dengan seketika. Aku tak bisa mencegahnya tapi aku bisa merasakan apa yang sedang dilakukannya.

Gadis Kecil Belanda Membawa Boneka

Sampai kemudian Suster Nia sedang berada di kamar rawat inap untuk mengecek kondisi pasien. Gadis kecil itu membuat kekacauan kecil seperti menjatuhkan barang-barang yang ada di atas meja. Beruntung pasien di sana yang sedang tertidur tidak mendengarnya, hanya Suster Nia yang bisa melihat gadis kecil itu. Terakhir yang dia lihat, gadis kecil itu sedang menggambar di tembok selasar rumah sakit. Menggambar suasana kekacauan yang terjadi saat pesta ulang tahunnya.

Pernah ada sesuatu kejadian yang melihatkan gadis kecil itu juga keluarga pasien yang sedang ikut melayat. Ada seorang bocah laki-laki yang sebaya dengannya kira-kira usianya sekitar 8 tahun. Bocah itu sedang asyik bermain bola di lorong rumah sakit, ditendangnya bola itu jauh hingga mendekati sumur. Tiba-tiba gadis kecil itu lalu datang dan mengambil bola miliknya. Gadis kecil itu memasukkan bolanya ke sumur.Bocah laki-laki itu kemudian berlari untuk mengambil bolanya. Gadis kecil itu mencoba membunuhnya dengan mencoba mendorong si bocah laki-laki ke dalam sumur. Namun beruntung, ibu dari bocah itu segera datang dan bocah laki-laki yang ketakutan itu akhirnya bisa diselamatkan. Si gadis kecil itu tentu saja dia sudah pergi menghilang.

Aku bisa mengetahui hal itu meski aku sendiri jauh dari lokasi kejadian. Hubungan aku dengan gadis kecil yang punya kesamaan yaitu lahir dari Belanda, memperkuat komunikasi batin kami sebagai qarin. Bahkan, terkadang aku bisa tahu apa yang dia pikirkan sebelum dia mengeksekusi perbuatannya.

Aku menyayangi gadis kecil itu namun dendam dan amarah akibat kematiannya terlalu besar menguasainya. Gadis kecil Belanda itu masih tidak terima dengan kematian di hari ulang tahunnya.

Setiap Suster Nia pergi bekerja di rumah sakit itu, aku bisa merasakan perasaannya berubah menjadi perasaan tidak enak. Suster Nia merasa ada bagian dalam dirinya yang ikut hancur. Dia ingin melupakan semua pengalaman yang pernah dia alami selama di rumah sakit. Aku pernah dengar dia mengambil cuti, lalu pergi berlibur. Aku melihat dia merasa lebih ringan berada di luar rumah sakit. Ada perasaan yang membuatnya merasa bebas dari sosok yang mencoba mengganggunya. Namun, setelah cuti selesai dan kembali masuk bekerja, perasaan yang tidak enak itu kembali datang. Dia tahu gadis kecil itu terus bersamanya, gadis kecil itu terus mengikutinya selama dia berada di rumah sakit.

Selama Suster Nia bekerja di rumah sakit, dia merasa tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Selama bertahun-tahun mereka mulai menyadari kisah-kisah yang pernah pasien ceritakan kepada para suster, memang benar adanya, tidak mengada-ngada. Salah satunya adalah cerita tentang seorang pasien yang bersiap menunggu jemputan sebab dia akan pulang ke rumah setelah selesai dirawat. Pasien itu melihat seorang perawat perempuan yang memanggil-manggil namanya. Dengan kondisi setengah sadar, pasien itu mengikuti ke mana perawat itu membawanya pergi.

Menurut kesaksian pasien lain perawat itu membawanya ke tempat yang berbahaya, seperti berdiri di antara pembatas balkon rumah sakit. Namun, tiba-tiba perawat itu sudah berada di bawah bangunan, dan menyuruhnya untuk melompat.

"Melompatlah! nanti aku akan ikut mengantarmu pulang."

Saat itu dirinya baru sadar kenapa dia bisa tiba-tiba berada di bawah. Dia mulai sadar ketika sosok perawat itu tiba-tiba di atas dengan cepat, dengan wajah yang memelas sedih dan pucat.

"Aku melihat perut dia terluka dan dipenuhi darah,
Dugaanku dialah yang biasa dipanggil dengan sebutan
sundel bolong."

Sundel Bolong Berdiri Diatas Tembok Balkon Rumah Sakit.

Suster Nia merasa dirinya sedang berada dalam situasi sulit, karena sudah memutuskan bekerja di rumah sakit itu.

Kini Suster Nia merasa terjebak karena dirinya tidak bisa cepat memutuskan berhenti atau pindah bekerja di tempat lain begitu saja. Situasi itu jadi penting nggak penting baginya, kadang dirinya bisa cepat melupakannya tapi terkadang itu semua bisa sangat mengganggu hidupnya. Dan aku sangat mengerti betul apa yang dialami Suster Nia.

Suster Nia ingat pada suatu malam tiba-tiba ada yang jatuh mengenai kakinya. Dia mengangkatnya, itu seperti kruk atau alat bantu jalan. Entah apa yang merasukinya yang membuatnya tiba-tiba ingin memukul pasien itu dengan kruk itu. Gadis kecil itulah yang menyuruh untuk melakukannya. Dia tidak ingat lagi bagaimana kejadiannya, dia hanya merasakan kelelahan yang hebat setelahnya.

Pada saat kruk itu diangkat dan dilayangkan kepada pasien, aku mencoba untuk menahannya dan sedikit mendorongnya hingga akhirnya pukulan itu meleset. Bayangkan dia hampir saja membunuh seorang pasien, tapi anehnya dia tak merasa kasihan sedikitpun kepada pasiennya itu, dia bahkan tak merasa menyesal telah melakukan itu. Suster Nia bukan seperti dirinya, dia tidak mengenal dirinya sendiri. Begitu Suster Nia pulang aku merasa tubuh dia menjadi lebih ringan, perasaannya sedikit membaik.

Setelah kejadian itu, dia diberhentikan oleh pihak rumah sakit. Dia pun tak pernah berharap bisa kembali mengunjungi rumah sakit itu lagi.

Ini seharusnya bisa meyakini mereka bahwa Suster Nia tidak gila. Jika dia gila maka siapa pun yang pernah melihat sosok itu pun akan sama gila. Mereka semua pernah mengalaminya dengan cara yang berbeda, dengan sosok yang berbeda.

Setelah Suster Nia berhenti dari Rumah Sakit Blitar, satu tahun kemudian ibunya didiagnosa mengidap kanker usus. Ada satu titik ibunya tidak sadarkan diri bahkan kondisinya jadi semakin melemah, mau tidak mau Suster Nia mesti kembali ke rumah sakit untuk menemani ibunya. Meski di rumah sakit yang berbeda dengan tempatnya bekerja dulu, selalu saja ada rasa takut untuk bertemu kembali dengan gadis kecil itu.

Aku bisa merasakan gadis itu kembali hadir di dalam hidupnya. Gadis kecil itu ingin memberitahunya kepadanya bahwa ada sesuatu yang lebih besar yang menanti untuk mengganggu hidupnya. Gadis kecil itu memakai alasan dendam dan amarah yang bisa menghancurkan untuk membawa pengaruh buruk kepada Suster Nia, yang sebenarnya tidak tahu mengapa dirinya selalu diganggu dan diikuti oleh gadis kecil Belanda itu.

Sangat sulit kembali ke rumah sakit tapi Suster Nia harus memberanikan diri, supaya lambat laun dia bisa menjadi terbiasa dan menganggap itu semua sebagai hal yang normal terjadi dalam hidupnya, dan benar saja gadis kecil itu tiba-tiba menampakkan dirinya lalu bicara dalam bahasa Belanda,

"Ze willen je"
(mereka menginginkanmu)

Perawat itu tidak mengerti dengan apa yang gadis kecil itu katakan. Lalu, gadis itu menunjuk ke arah tangga.

"Hij is"
(dia)

Suster Nia melihat sosok pria tinggi besar berkulit hitam dan bertanduk. Sosok itu menatapnya tajam. Suster Nia tak mau membicarakan pengalamannya lagi setelah hari itu. Dia akan terus diam karena dia tak mau terus-menerus berhadapan dengan sosok jahat.

Aku merasa keluar dari rumah sakit adalah akhir dari cerita bagi Suster Nia, tidak ada pilihan lain, seumur hidupnya Suster Nia. Tidak ingin pergi kembali ke rumah sakit, selamanya.

Kondisi Terakhir Rumah Sakit

Kondisi terakhir Rumah Sakit yang sempat kami kunjungi awal Oktober 2019 lalu, kondisinya masih tidak banyak mengalami perubahan besar, bangunan depan sudah hancur rata dengan tanah menyisakan satu pohon beringin tua tinggi besar di depan gerbang, sumur tua menjadi pembatas antara bangunan di depan yang sudah rata itu dengan bangsal dibelakangnya, dikelilingi semak belukar dan rumput-rumput liar yang sudah tumbuh tinggi. Di bawah bangsal melati terdapat bangsal anak untuk proses melahirkan juga adanya ruang operasi yang konon katanya sering terdengar ramai suara anak kecil yang menangis karena terluka, atau nyanyiian nina bobo dan lagu selamat ulang tahun yang dinyanyikan dalam versi bahasa belanda,kadang terlihat juga penampakan seorang ibu yang sedang membawa anaknya.

Menjelang magrib, kami baru masuk ke Rumah Sakit Blitar, lewat pintu samping bangunan baru. Jalan menuju bangunan

rumah sakit yang masih utuh itu pun tidaklah mudah. kami berjalan di atas puing-puing bangunan, kadang terhalang oleh semak belukar. Saat tengah berjalan, kami masih mencium bau khas rumah sakit, diantaranya tercium bau obat-obatan bekas operasi.

Residual energi mungkin terjadi saat kami mencium aroma rumah sakit. Jika berpikir logis, sungguh tidak mungkin aroma bebauan obat itu bisa tercium di tempat terbuka yang sudah lama rata dengan tanah. Di dalam bangunan rumah sakit itu juga kami masih menemukan alat-alat operasi yang masih tertinggal dan alat peraga anatomi tubuh manusia.

Di dalam bangsal kami menemukan beberapa ruangan kamar rawat inap, kamar operasi, dan selasar dengan kondisi yang sudah sangat tidak terurus, dengan udara yang sudah tidak enak lagi untuk dihirup. Apalagi di bagian bawah bangsal melati, ada bangsal anak dan ruang operasi yang kondisinya lebih gelap dan lembab karena sedikit terkena cahaya matahari. Selain bangsal anak, di bawah sana juga terdapat ruang operasi. Konon di sana sering terlihat penampakan perempuan berbaju putih tanpa kepala yang berjalan di sekitaran lorong antara ruang perawatan anak dengan ruang operasi, juga penampakan dokter bedah yang terlihat sering berada di ruang operasi memakai seragam operasi lengkap menggunakan masker yang penuh dengan darah.

Di belakang rumah sakit terdapat banyak pepohonan tinggi besar yang sudah ada di sana sejak dulu.

Sosok Dokter Bedah.

Satu tempat yang tidak luput dari perhatian kami adalah kamar mayat. Namun sangat disayangkan akses untuk ke sana sangat sulit. Kami terhalang semak belukar dan rumput liat yang sudah tumbuh tinggi. Saking tingginya semak belukar, bangunan kamar mayat pun itu tidak bisa terlihat sama sekali. Kamar mayat terletak di bagian sebelah kiri rumah sakit, berbeda dengan bangunan lainnya. Kamar mayat dibangun terpisah dengan bangunan lain.

Pembongkaran Rumah Sakit.
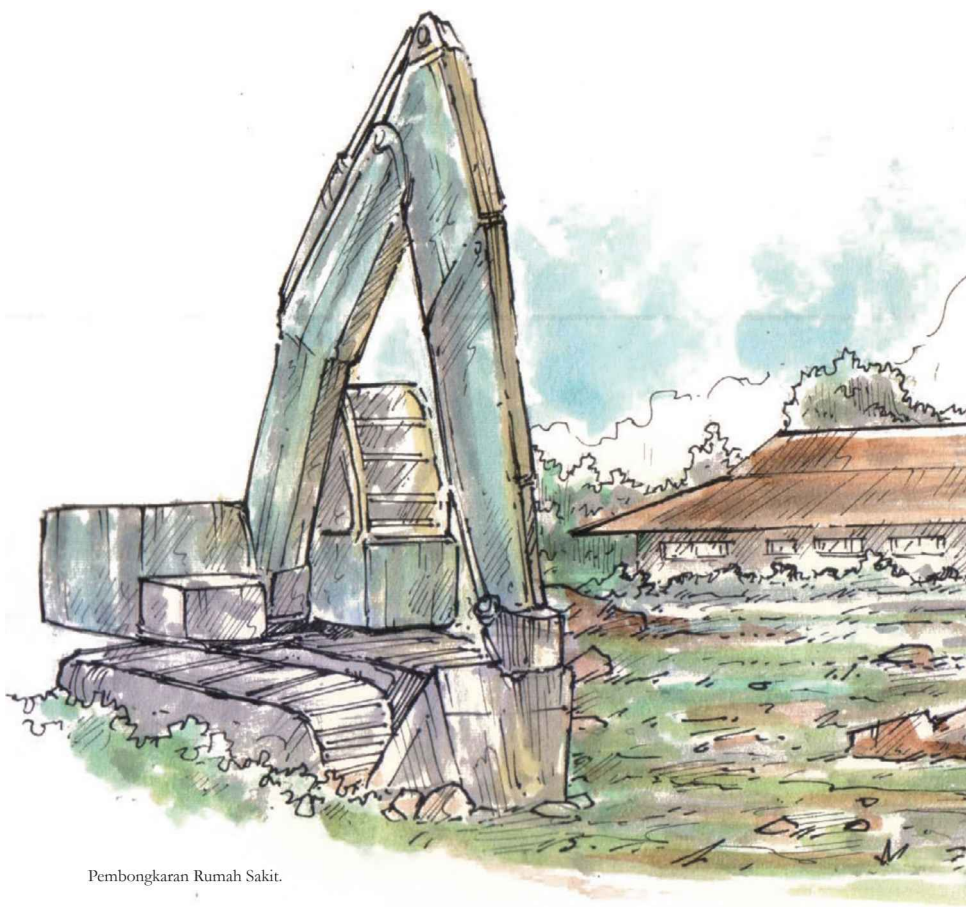
Terakhir kami mendengar kabar bahwa lokasi Rumah Sakit Blitar ini akan segera diratakan kembali secara menyeluruh, kemudian akan dibangun menjadi sebuah kampus.

Saran kami, seandainya pembangunan kampus jadi, dan semua bangunan akan diratakan maka yang paling penting dan perlu diperhatikan adalah mengenai keberadaan sosok gaib di sana. Mereka perlu kita beri hunian baru untuk kemudian dipindahkan ke tempat yang semestinya. Sebuah tempat yang layak untuk mereka, tentunya dengan bantuan orang yang punya kemampuan untuk itu. Dengan kata lain, ada upaya tindakan konservatif yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Sebab, meski sudah berbeda alam, kita tetap harus menghormati keberadaan mereka agar mereka tidak balik mengusik kenyamanan kita.

Ada bangunan atau bagian tertentu yang harus bertahan meski pembangunan sedang berlangsung. Pertama, sumur tua. Sumur ini adalah yang mengalirkan air ke seluruh ruangan di rumah sakit. Kita mengetahui bahwa air adalah sumber kehidupan. Oleh karenanya, sumur tua harus tetap dipertahankan. Boleh direnovasi seperti ditutup bagian lubangnya tapi fungsinya harus tetap sebagai sumur yang mengalirkan air ke seluruh bagian rumah sakit. Yang juga tidak kalah penting, agar tidak sembarangan menimbun barang di atasnya, dan juga dilarang keras melangkahi atau berjalan di atas sumur itu. Kalau kata orang zaman dulu pamali namanya. Sekali lagi di sini, kami coba ingatkan untuk menghormati dan menghargai keberadaaan makhluk gaib.

Selain sumur yang harus dipertahankan, ada juga pohon beringin yang perlu kita jaga dan lestarikan. Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa pohon beringin sering dijadikan tempat tinggal makhluk gaib. Sama halnya dengan sumur tua, jangan sampai menebang pohon sembarangan karena bisa fatal akibatnya. Ada tata cara menebang pohon yang harus dipatuhi. Kelihatannya memang sepele, tapi alangkah baiknya kita memenuhi aturan tersebut.

Untuk tata caranya, kita bisa memilih satu dari dua pilihan ada slametan dan kenduri, lalu ditutup dengan doa bersama. Kenduri misalnya, bisa dilakukan dengan menyiapkan satu piring berisi nasi gurih, ayam, pisang emas, rokok, kopi pahit, air putih, kembang selaya, dupa, hio, dan lain-lain. Kemudian isi

piring tersebut di taruh tepat di bawah pohon beringin. Setelah itu, salah satu bagian dari pohon, misal rantingnya, Dipotong duluan untuk dibuang di pantai terdekat.

Sebelum ditebang, ada prosesi terakhir yaitu doa bersama yang dipimpin oleh masyarakat atau tokoh agama setempat. Biasanya sebelum prosesi penebangan, kita melakukan negosiasi pada sosok penunggu pohon untuk melakukan relokasi atau pemindahan sosok yang berada di sana. Bisa dari sosok itu yang meminta atau dari kita sendiri yang mengajukan tempat relokasi.

Dari semua tempat yang ada di rumah sakit, sumur tua tampaknya sangat pas untuk relokasi, seperti yang sudah terjadi sebelumnya. Sosok penunggu di bagian depan rumah sakit sudah direlokasi lebih dahulu ke sumur sebelum akhirnya bangunan depan dihancurkan rata dengan tanah.

Tata cara tersebut penting untuk dilakukan, sebab seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, pohon beringin selain sebagai penanda juga punya makna yang lebih luas, salah satunya sebagai tempat 'berteduh'. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika kitatidak memiliki tempat berteduh. Arti berteduh di sini tidak berlaku bagi kita saja sebagai manusia, tapi juga berlaku bagi mereka sosok gaib penunggu pohon beringin dan rumah sakit. Maka dari itu, alangkah baiknya meminta izin untuk menebang atau membangun sebuah bangunan sebelum relokasi.

Terakhir, Dokter Frederick berpesan agar kita senantiasa mengedepankan rasa kemanusiaan di atas segala perbedaan.

Selalu punya hati yang besar untuk menolong sesama tanpa melihat perbedaan yang ada seperti; status sosial, pandangan politik, dan sebagainya. Selalu mencintai pekerjaan dengan sepenuh hati dan penuh dengan tanggung jawab, juga rasa belas kasih yang besar.

Dapatkan kisah horor GagasMedia lainnya

Lengkapi koleksi buku Kisah Tanah Jawa

17+

Suatu malam, sepasang suami-istri yang menantikan kelahiran anak pertama, sedang mencari perlengkapan bayi. Tiba-tiba sang istri merasakan sakit yang luar biasa di perutnya. Setelah bersusah payah mencari bantuan, sang suami akhirnya menemukan sebuah rumah sakit. Persalinan yang dibantu empat perawat dan seorang dokter berjalan dengan lancar. Namun, tidak ada tegur sapa apalagi ucapan selamat dari paramedis itu. Semuanya diam seribu bahasa. Keesokan harinya, hal tak terduga terjadi. Rumah sakit yang terlihat normal di malam hari, berubah menjadi bangunan rumah sakit tua yang lama tak terpakai.

Kisah di atas sempat ramai diperbincangkan. Lewat buku *Kisah Tanah Jawa: Unit Gaib Darurat* ini, kita diajak oleh dokter keturunan Belanda bernama Frederich untuk menelusuri sejarah rumah sakit yang terkenal keangkerannya itu. Apa saja yang pernah terjadi di sana? Semuanya akan terjawab di tiap halaman buku ini.
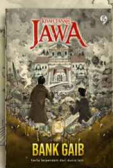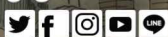
KUMPULAN CERITA 17+

ISBN 978-979-780-951-5

9 789797 809515

Harga P. Jawa Rp 66.000

www.gagasmedia.net